



**CERITA RAKYAT DI PESISIR PANTAI PUGER : TINJAUAN
BENTUK, NILAI, DAN FUNGSI**

SKRIPSI

Oleh

**Eris Miftah Fauziah
NIM 130210402042**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2020



**CERITA RAKYAT DI PESISIR PANTAI PUGER: TINJAUAN
BENTUK, NILAI, DAN FUNGSI**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh:

Eris Miftah Fauziah

NIM 130210402042

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2020

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan kemudahan yang telah meringankan segala urusan ini, skripsi ini saya persembahkan kepada:

- 1) Ibu Saikhatin dan Bapak Udiyono yang senantiasa memberikan doa, semangat, motivasi, kasih sayang, dan kerja keras yang tak pernah putus sehingga saya berada pada titik sekarang ini,
- 2) saudaraku Mbak Yu Rosiana Azizah, Mas Agus Alfian Kamil dan Adik Fauzan Isfandha yang selalu memberi motivasi, semangat, dukungan dan doa,
- 3) Muhamad Sampurno yang selalu memberi warna di hidupku,
- 4) guru-guruku dari TK hingga Perguruan Tinggi.
- 5) KEMENRISTEK DIKTI, terima kasih atas beasiswa Bidikmisi yang telah diberikan selama menempuh perkuliahan.

MOTO

“Kebudayaan itu memancarkan keindahan. Dengan menjaga kebudayaan,
Indonesia akan lebih harmonis dan seimbang.”¹⁾



¹⁾ Susilo Bambang Yudhoyono dikutip dari <https://www.goodreads.com> diakses pada 11 Oktober 2020

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eris Miftah Fauziah

NIM : 130210402042

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “**CERITA RAKYAT DI PESISIR PANTAI PUGER: TINJAUAN BENTUK, NILAI, DAN FUNGSI**” adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 10 Oktober 2020

Yang Menyatakan.

Eris Miftah Fauziah

NIM 130210402042

HALAMAN PENGAJUAN

**CERITA RAKYAT DI PESISIR PANTAI PUGER: TINJAUAN BENTUK
NILAI, DAN FUNGSI**

SKRIPSI

Diajukan untuk dipertahankan di depan tim penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Oleh:

Nama : Eris Miftah Fauziah
NIM : 130210402042
Angkatan tahun : 2013
Daerah asal : Jember
Tempat, tanggal lahir : Jember, 14 Desember 1995
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui Oleh

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd
NIP. 19740419 200501 1 001

Siswanto, S.Pd., M.A.
NIP. 19840722 201504 1 001

SKRIPSI

**CERITA RAKYAT DI PESISIR PANTAI PUGER: TINJAUAN
BENTUK, NILAI, DAN FUNGSI**

Oleh:

Eris Miftah Fauziah

NIM 130210402042

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Dr. Akhmad Taufiq, S.S, M.Pd

NIP. 19740419 200501 1 001

Dosen Pembimbing II : Siswanto, S.Pd., M.A.

NIP. 19840722 201504 1 001

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “**Cerita Rakyat di Pesisir Pantai Puger: Tinjauan Bentuk, Nilai, dan Fungsi**” telah diuji dan disahkan pada:

Hari, tanggal : Sabtu, 10 Oktober 2020

Tempat : FKIP Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Dr. Akhmad Taufiq, S.S, M.Pd
NIP. 19740419 200501 1 001

Siswanto, S.Pd., M.A.
NIP. 19840722 201504 1 001

Anggota I

Anggota II

Dr. Sukatman, M.Pd.
NIP. 196401231995121001

Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd.
NIP. 195711031985022001

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D
NIP. 19680802 199303 1 004

RINGKASAN

Cerita Rakyat di Pesisir Pantai Puger: Kajian Bentuk, Nilai, dan Fungsi; Eris Miftah Fauziah; 130210402042; 2020; 118 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Cerita rakyat *Buyut Jirin* dan *Gunung Geger* sebagai salah satu bentuk kebudayaan daerah Puger digolongkan ke dalam *folklor*. Cerita rakyat *Buyut Jirin* dan *Gunung Geger* merupakan folklor kategori murni lisan, karena dalam proses penyebarannya dilakukan secara lisan dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya oleh masyarakat Puger. Cerita rakyat *Buyut Jirin* dan *Gunung Geger* di Puger ini menarik untuk dicermati dikarenakan dalam kedua cerita rakyat ini terdapat nilai budaya yang dapat dijadikan pelajaran hidup, serta memiliki fungsi bagi masyarakat Puger, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran di sekolah. Berkenaan dengan penjelasan tersebut, rumusan masalah penelitian ini, yaitu: (1) Bagaimanakah bentuk cerita rakyat *Buyut Jirin* dan *Gunung Geger* yang ada di Kecamatan Puger? (2) Bagaimanakah nilai budaya dalam cerita rakyat *Buyut Jirin* dan *Gunung Geger* di Kecamatan Puger? (3) Bagaimanakah fungsi dari cerita rakyat *Buyut Jirin* dan *Gunung Geger* yang ada di Kecamatan Puger? (4) Bagaimanakah pemanfaatan cerita rakyat *Buyut Jirin* dan *Gunung Geger* sebagai alternatif materi pembelajaran di SMP/MTs kelas VII?

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan etnografi. Lokasi utama penelitian ini dilakukan di Kecamatan Puger, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah data lisan yang diperoleh dari kegiatan wawancara dengan informan, yaitu Mas Anton, P. Busono, dan Bu Khofsah. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, transkripsi dan penerjemahan. Analisis data yang digunakan adalah deskripsi narasi cerita rakyat *Buyut Jirin* dan *Gunung Geger*, selanjutnya dianalisis nilai budaya, fungsi bagi masyarakat setempat, dan pemanfaatannya sebagai

alternatif materi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP/ MTs dengan fokus materi teks legenda daerah setempat.

Hasil dan pembahasan penelitian ini terdiri dari beberapa kategori. Pertama, Bentuk cerita didapat dari beberapa variasi cerita dari beberapa informan yang dirangkum menjadi satu struktur cerita yang utuh. Struktur narasi cerita rakyat *Buyut Jirin* dan cerita rakyat *Gunung Geger* yang didapat bervariasi namun semuanya saling melengkapi. Kedua, nilai budaya pada penelitian ini, bahwa terciptanya hubungan yang harmonis, baik antara manusia dengan diri-sendiri, sesama, alam, makhluk lain, maupun dengan Tuhan dapat menunjang terjaminnya kehidupan manusia itu sendiri. Ketiga, fungsi dalam penelitian ini adalah fungsi bagi masyarakat penuturnya. Cerita rakyat *Buyut Jirin* dan *Gunung Geger* dipercaya oleh masyarakat Puger sebagai cerita yang benar-benar terjadi dan digunakan sebagai alat pendidikan bahwa baik antar sesama maupun dengan alam harus senantiasa menghargai, dan tidak saling menyakiti. Keempat, sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP/MTs kelas VII semester II kurikulum 2013 pada KD 3.15 dan KD 4.15. Adapun langkah-langkah dalam pembelajaran yaitu: (1) siswa bersama-sama membaca teks legenda daerah setempat yang diberikan oleh guru (mengamati), (2) siswa dan guru melakukan tanya jawab tentang teks legenda daerah setempat yang telah dibaca (menanya), (3) siswa didampingi oleh guru mengidentifikasi tentang ciri-ciri, struktur, nilai, dan fungsi teks legenda daerah setempat, (4) siswa secara berkelompok mengidentifikasi kata/ kalimat yang menunjukkan ciri-ciri, struktur, nilai, dan fungsi teks legenda daerah setempat (mencoba), (5) perwakilan kelompok membacakan hasil pekerjaannya di depan kelas (mengomunikasikan).

Saran dalam penelitian ini yaitu: (1) dapat dijadikan sebagai satu aset budaya asli Puger dengan cara melestarikannya, (2) bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia dapat digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran teks legenda, dan (3) bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk terus mengkaji hal-hal yang belum diteliti atau mengembangkan penelitian yang sama dengan objek kajian yang berbeda.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan kurnia-Nya, serta sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Cerita Rakyat di Pesisir Pantai Puger: Tinjauan Bentuk, Nilai, dan Fungsi*”. Skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik atas dukungan dan bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu. Khususnya kepada:

- 1) Dr. Ir. Iwan Taruna, M.Eng., selaku Rektor Universitas Jember;
- 2) Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 3) Dr. Annur Rofiq, M.A., M.Sc. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni yang telah memberikan kemudahan dalam mengurus keperluan saat sidang skripsi;
- 4) Anita Widjanti, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sekaligus dosen pembimbing akademik yang teramat sabar dan selalu memberi motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini;
- 5) Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd., selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan banyak masukan dan pelajaran sabar dalam proses pengerjaan skripsi ini;
- 6) Siswanto, S.Pd., M.A. selaku dosen pembimbing II yang juga banyak memberi masukan dan semangat;
- 7) Dr. Sukatman, M.Pd. selaku dosen pembahas I yang telah memberikan pengarahan serta wawasan baru dalam memandang fenomena kebudayaan;
- 8) Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd., selaku dosen pembahas II yang telah memberi pengarahan, wawasan serta masukan dalam proses pengerjaan skripsi ini;

- 9) segenap dosen program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember yang telah berbagi ilmu kepada saya sepanjang perkuliahan;
- 10) mas Anton, mas Sofi, seluruh keluarga IKRAR yang walaupun tidak begitu kenal namun begitu dekat, terima kasih tanpa kalian saya mungkin tidak akan pernah berkecimpung dalam cerita-cerita rakyat di Puger;
- 11) pak Busono, bu Khofsah, pak Hudi yang telah banyak membantu pada proses pembuatan skripsi ini dan memberikan semangat serta doanya;
- 12) terima kasih kepada Tuhan saya Allah yang telah memberikan saya ketenangan luar biasa saat menjalani proses ini, terima kasih atas kasih sayang yang berlebih ini;
- 13) kepada orang tua saya bapak Udiyono dan ibu Saikhatin, terima kasih untuk semua kepercayaan pada saya ketika semua orang sudah mulai ragu, kiriman doa, semua doa selalu sampai dengan selamat di hati saya, selalu menjadi penyelamat dihari-hari saya, selalu mejadi keberuntungan dan kebahagiaan dalam setiap kesulitan saya;
- 14) pilar 17, terima kasih sudah mengizinkan saya berproses bersama orang-orang hebat seperti kalian. Mbak Linda terima kasih lagu skripsi yang selalu kau putarkan dan tidak pernah mengusik nurani saya sedikitpun, Capt Afif sempat menjadi teman terakhir saya di Jember, mas Deyo terima kasih sudah mengingatkan saya bahwa tidak hanya ada satu warna didunia ini, Uli si doraemon, mas Indrak ketua suku yang sudah memberi saya sebuah buku bekal untuk riset, Alho si anak ajaib, mas boy dan UKM Kesenian Universitas Jember, terima kasih telah menjadi rumah yang nyaman;
- 15) Sekli Anjar, Noviarini Indah, Novita Halimatus, Faricha, Rohmatul Faizah, Teguh Adi, terima kasih telah mau menjadikan saya teman. Khusus sekli dan Lilin terima kasih kita masih ada sampai titik terakhir ini;
- 16) keluarga Kos jawa 2c, Mbak Nun, Mbak Ent, Mbak ayik, Mbak Nurul, Mbak Heni, saya senang menjadi adik kalian. Kos kelinci nomor 21,

kalian keluarga terbaik dan khusus untuk Uus terima kasih menerima saya sebagai tamu yang merepotkan;

17) kamu yang pada akhirnya menjadi separuh jiwa saya, terima kasih masih mau meragukan saya dan itu menjadi motivasi untuk saya, terima kasih juga sudah mau menjadi partner merawat Rona kecil kita;

18) berbagai pihak yang tidak dapat saya sebutkan, terima kasih atas dukungan serta doa yang diberikan. Semoga segala doa dan bantuan yang telah diberikan mendapat pahala dari Allah SWT. Penulis juga mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak demi perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan insprasi dan kontribusi terhadap pendidikan dan penelitian kebudayaan di Indonesia. Semoga bisa bermanfaat untuk semua pihak. Amin.

Jember, 10 Oktober 2020

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|--|--------------|
| HALAMAN JUDUL. | i |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | ii |
| HALAMAN MOTO. | iii |
| HALAMAN PERNYATAAN. | iv |
| HALAMAN PENGAJUAN. | v |
| HALAMAN PEMBIMBINGAN. | vi |
| HALAMAN PENGESAHAN. | vii |
| PRAKATA. | viii |
| RINGKASAN. | ix |
| DAFTAR ISI. | xv |
| DAFTAR LAMPIRAN. | xviii |
| BAB 1. PENDAHULUAN. | 1 |
| 1.1 Latar Belakang. | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah. | 6 |
| 1.3 Tujuan Penelitian. | 6 |
| 1.4 Manfaat Penelitian. | 6 |
| 1.5 Definisi Operasional..... | 7 |
| BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA. | 8 |
| 2.1 Penelitian yang Relevan..... | 8 |
| 2.2 Gambaran Folklor. | 11 |
| 2.2.1 Pengertian Folklor..... | 11 |
| 2.2.2 Ciri-ciri Folklor..... | 12 |
| 2.2.3 Fungsi Folklor..... | 14 |
| 2.2.4 Bentuk-bentuk Folklor. | 15 |
| 2.3 Cerita Rakyat Sebagai Salah Satu Bentuk Folklor..... | 16 |
| 2.3.1 Pengertian Cerita Rakyat. | 16 |

| | |
|--|-----------|
| 2.3.2 Jenis Cerita Rakyat. | 16 |
| 2.4 Nilai Budaya. | 17 |
| 2.5 Teori Rekonstruksi. | 17 |
| 2.6 Gambaran Kehidupan Sosiokultural Masyarakat Puger. | 20 |
| 2.7 Pemanfaatan Cerita Rakyat dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP/MTs. | 21 |
| BAB 3. METODE PENELITIAN. | 22 |
| 3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian. | 22 |
| 3.2 Lokasi Penelitian. | 23 |
| 3.3 Sumber dan Data Penelitian. | 23 |
| 3.4 Teknik Pengumpulan Data. | 25 |
| 3.5 Teknik Analisis Data. | 28 |
| 3.6 Instrumen Penelitian. | 31 |
| 3.7 Prosedur Penelitian. | 31 |
| BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN. | 32 |
| 4.1 bentuk cerita rakyat <i>Buyut Jirin</i> dan <i>Gunung Geger</i> di Kecamatan Puger. | 32 |
| 4.2 nilai budaya dalam cerita rakyat <i>Buyut Jirin</i> dan <i>Gunung Geger</i> di Kecamatan Puger. | 42 |
| 4.2.1 Nilai yang Berhubungan antara Manusia dengan Tuhan. | 42 |
| 4.2.2 Nilai yang Berhubungan antara Manusia dengan Manusia. . | 44 |
| 4.2.3 Nilai yang Berhubungan antara Manusia dengan Alam Semesta. | 46 |
| 4.2.4 Nilai yang Berhubungan antara Manusia dengan Mahluk Lain. | 47 |
| 4.3 fungsi cerita rakyat <i>Buyut Jirin</i> dan <i>Gunung Geger</i> bagi masyarakat di Kecamatan Puger. | 48 |
| 4.3.1 Sebagai Sistem Proyeksi (Cerminan) atau Angan-angan Suatu Kolektif. | 48 |

| | |
|--|-----------|
| 4.3.2 Sebagai Alat Pengesahan Pranata-pranata dan Lembaga- lembaga Kebudayaan..... | 49 |
| 4.3.3 Sebagai Alat Pendidikan..... | 50 |
| 4.3.4 Sebagai Alat Pemaksa atau Pengontrol Norma-norma..... | 51 |
| 4.4 pemanfaatan cerita rakyat <i>Buyut Jirin</i> dan <i>Gunung Geger</i> sebagai alternatif pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP/MTs..... | 52 |
| 4.4.1 Identitas Pembelajaran..... | 52 |
| 4.4.2 Materi Pembelajaran Teks Legenda Daerah Setempat..... | 53 |
| 4.4.3 Langkah-langkah Pembelajaran..... | 60 |
| BAB 5. PENUTUP..... | 73 |
| 5.1 Kesimpulan..... | 73 |
| 5.2 Saran..... | 74 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 75 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|--|-----|
| A. Matrik Penelitian..... | 77 |
| B. Instrumen Pemandu Data Observasi..... | 79 |
| C. Instrument Pemandu Pengumpul Data Wawancara..... | 80 |
| D. Rekonstruksi Cerita Rakyat <i>Buyut Jirin</i> dan <i>Gunung Geger</i> | 84 |
| E. Instrumen Pemandu Analisis Nilai Budaya Cerita Rakyat <i>Buyut Jirin</i> dan Gunung Geger..... | 90 |
| F. Instrument Pemandu Analisis Fungsi Cerita Rakyat <i>Buyut Jirin</i> dan Gunung Geger..... | 96 |
| G. Peta Kecamatan Puger..... | 101 |
| H. Foto Kegiatan..... | 102 |
| I. Autobiografi..... | 103 |

BAB 1. PENDAHULUAN

Pada pendahuluan ini ada beberapa hal yang dibahas. Hal-hal tersebut meliputi: (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, (5) definisi operasional.

1.1 Latar Belakang

Puger merupakan salah satu kecamatan yang berwilayah di sebelah selatan kabupaten Jember. Puger juga menjadi nama dua desa yakni desa Puger Kulon dan Puger Wetan. Dua desa ini merupakan desa yang menjadi sentral hasil laut di Puger. Puger terkenal dengan hasil lautnya yang melimpah, laut Puger berbatasan langsung dengan Samudera Hindia dan Samudera Indonesia. Masyarakat yang mendiami Puger Kulon dan Puger Wetan sangat beragam, mulai dari etnis Madura, Jawa, Mandar, dan sebagian keturunan Arab. Mayoritas masyarakat yang tinggal di wilayah Puger berprofesi sebagai nelayan. Luasnya lautan dan banyaknya jenis ikan tidak membuat nelayan mudah untuk melaut. Dua Samudera yang menjadi batasan laut Puger berpengaruh terhadap cuaca laut itu sendiri, maka tidak heran jika cuaca memengaruhi pendapatan nelayan di Puger. Sebagai daerah maritim dengan hasil laut sebagai komoditas utama, masyarakat Puger masih mempertahankan warisan leluhur yang menjadi tradisi dan dipercaya dapat melimpahkan hasil laut juga mengendalikan cuaca agar lebih stabil. Tradisi-tradisi yang dilakukan masyarakat Puger baik yang berupa ritual untuk masyarakat banyak maupun individu kemudian memunculkan sastra lisan.

Sastra lisan merupakan bentuk sastra yang penyebarannya dilakukan secara lisan dari mulut ke mulut. Sastra lisan diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang, tersebar, tumbuh dan berkembang dalam masyarakat berbentuk folklor. Folklor berkembang baik dalam bentuk lisan, maupun kesenian. Penelitian ini difokuskan pada folklor yang berupa cerita rakyat yang berupa cerita rakyat 'Buyut Jirin' dan 'Gunung Geger'. Kedua cerita ini berhubungan erat dengan kepercayaan masyarakat Puger yang dilaksanakan sampai saat ini. Buyut Jirin dipercaya sebagai sesepuh Puger yang melatarbelakangi terjadinya prosesi petik laut. Petik laut yang rutin dilaksanakan

setiap tahun pada bulan Muharram/ Suro merupakan perwujudan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa atas rezeki yang telah diterima masyarakat Puger khususnya para nelayan. Cerita lain yang berhubungan dengan Puger adalah Gunung Geger. Gunung Geger merupakan cikal bakal terbentuknya Puger dan gunung kapur yang berada di Puger tepatnya di desa Grenden. Dahulu Puger adalah sebuah bengawan yang ditengah-tengahnya terdapat batu mandi. Gunung geger dipercaya masyarakat sebagai penopang atau paku bumi Puger. Masyarakat percaya apabila Gunung Geger rusak, akan ada sumber air besar yang muncul dan akan menenggelamkan Puger menjadikannya bengawan seperti sedia kala.

Cerita Buyut Jirin dan Gunung Geger merupakan aset budaya yang dimiliki oleh masyarakat Puger. Akan tetapi hanya sebagian kecil masyarakat Puger yang mengetahui kedua cerita ini. Perkembangan zaman yang semakin modern dan teknologi informasi yang semakin canggih membuat cerita rakyat semakin terancam punah. Padahal Puger menyimpan kepercayaan yang turun temurun masih dilestarikan oleh masyarakatnya. Kepercayaan itu berupa ritual-ritual yang masih ada sampai saat ini. Akan tetapi kepercayaan itu tidak diimbangi dengan keingintahuan asal-usul terbentuknya. Masyarakat Puger cenderung mengabaikan proses terbentuknya kepercayaan mereka, meskipun mereka masih melaksanakan ritual-ritual yang diturunkan, sehingga cerita-cerita itu berhenti hanya pada sesepuh, dan generasi dibawahnya sudah tidak mengenal cerita-cerita tersebut. Kondisi inilah yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian mengenai cerita rakyat 'Buyut Jirin' dan 'Gunung Geger' yang berada di kecamatan Puger.

Selain mendeskripsikan bentuk cerita rakyat 'Buyut Jirin' dan 'Gunung Geger', penelitian ini akan mengkaji nilai dan fungsi dalam kedua cerita tersebut. Hal ini dilakukan untuk memahami aspek kultural yang terjadi di Puger. Bagaimana masyarakat melestarikan nilai-nilai yang diturunkan oleh leluhur untuk dijadikan sebagai pedoman hidup. Karena cerita rakyat selain berfungsi sebagai hiburan juga dapat memberikan dan menanamkan nilai bagi masyarakat. Koentjaraningrat (1990: 387) berpendapat bahwa "Sistem nilai budaya adalah

suatu konsep yang telah hidup dalam pikiran warga dalam suatu masyarakat, yang memikirkan mengenai hal yang penting dan berharga dalam hidupnya”.

Nilai yang dapat digunakan untuk kehidupan masyarakat adalah nilai budaya. Nilai budaya merupakan aturan yang memengaruhi tingkah laku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, mengenai sesuatu yang dianggap baik dan buruk. Aturan-aturan tersebut berkembang sehingga dapat menjadi pedoman bagi masyarakat dalam berperilaku. Nilai budaya dapat dikaitkan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama, hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan makhluk lain, dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Nilai yang dapat diambil dari cerita rakyat ‘Buyut Jirin’ misalnya hubungan manusia dengan Tuhannya, petik laut yang digagas oleh Buyut Jirin adalah bentuk rasa syukur kepada Tuhan karena telah memberikan rezeki berupa hasil laut yang melimpah. Pada cerita Gunung Geger nilai yang dapat diambil salah satunya adalah nilai manusia hubungannya dengan alam. Sebagai manusia kita wajib menjaga alam, karena ada hubungan timbal balik antara manusia dengan alam. Ketika alam terjaga, alam senantiasa menjaga manusia. Eksploitasi besar-besaran terhadap alam dapat merugikan manusia itu sendiri.

Selain nilai, dalam cerita rakyat juga terdapat fungsi bagi masyarakat penuturnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Danandjaja (1997: 19) bahwa “Cerita rakyat memiliki banyak fungsi yang menjadikannya sangat menarik serta penting untuk diselidiki dalam rangka melaksanakan pembangunan bangsa”. Pentingnya fungsi cerita rakyat di Puger untuk dikaji adalah agar fungsi yang terkandung dalam cerita rakyat yang ditemukan dapat terpecahkan, dan anggota kolektifnya sadar akan pengaruh keberadaan cerita rakyat di Puger.

Fungsi cerita rakyat di Puger bagi masyarakat salah satunya sebagai alat pendidikan bagi anak-anak. Contohnya cerita yang dituturkan masyarakat di Puger tentang Gunung Geger sebagai paku bumi Puger, bahwa apabila Gunung Geger dirusak, maka akan terjadi hal buruk pada wilayah Puger. Hal ini

menunjukkan maksud bahwa sebagai pewaris masa depan, anak-anak harusnya bisa menjaga alam agar tidak terjadi kerusakan alam yang menimbulkan kerugian bagi diri sendiri maupun anggota kolektif wilayah Puger.

Memerhatikan keberadaan cerita rakyat Puger yang terabaikan, perlu segera diadakan penelitian. Penelitian khusus yang menjadikan cerita rakyat di Puger sebagai objek kajian. Melalui penelitian tersebut, kajian cerita rakyat difokuskan pada penelitian cerita rakyat pada masyarakat Puger berupa ‘Buyut Jirin’ dan ‘Gunung Geger’, sehingga bentuk, nilai-nilai, dan fungsi yang terkandung di dalamnya dapat terungkap dengan jelas. Penelitian ini perlu segera dilakukan, karena apabila tidak segera dilakukan kepunahan tidak dapat dihindari. Bentuk kepunahannya dapat berupa cerita akan berhenti pada sesepuh dan tidak turun pada keturunannya, atau hanya dapat diingat sebagai cerita rakyat yang simpang siur tanpa adanya kejelasan cerita dan nilai yang dapat diambil di dalamnya. Nilai-nilai budaya yang dapat dijadikan pedoman hidup masyarakat juga akan hilang dengan sia-sia.

Upaya untuk melestarikan dan mempelajari nilai serta fungsi yang terkandung di dalam sebuah cerita rakyat dapat dilakukan dengan cara memanfaatkan cerita tersebut sebagai bahan pembelajaran. Hal tersebut dilakukan untuk memudahkan proses belajar mengajar karena berkaitan dengan cerita yang berasal dari daerahnya sendiri. Cerita rakyat ‘Buyut Jirin’ dan ‘Gunung Geger’ adalah alternatif materi ajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran.

Hasil kajian nilai dan fungsi yang terkandung dalam cerita ‘Buyut Jirin’ dan ‘Gunung Geger’ dapat digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran dalam mempelajari teks legenda daerah setempat. Pemanfaatan hasil kajian dilakukan dengan cara menyajikan teks cerita ‘Buyut Jirin’ dan ‘Gunung Geger’ kepada peserta didik. Penggunaan cerita ini dapat membantu peserta didik dalam memahami pengertian, struktur, dan kebahasaan teks legenda daerah setempat. Pemanfaatan cerita ‘Buyut Jirin’ dan ‘Gunung Geger’ juga dapat membantu peserta didik dalam melestarikan kekayaan budaya yang ada di tengah masyarakat Puger.

Cerita rakyat ‘Buyut Jirin’ dan ‘Gunung Geger’ dapat dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran dalam kurikulum 2013 Bahasa dan Sastra Indonesia di kelas VII SMP/MTs semester II dengan materi teks fabel/ legenda daerah setempat. Kompetensi Inti dari pembelajaran ini adalah memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata; dan mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori. Kompetensi Dasar yang dapat dijadikan acuan adalah, 3.15 mengidentifikasi informasi tentang fabel/ legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar. Indikator yang dapat dirumuskan dari KD 3.15 ini adalah: (1) siswa mampu menjelaskan pengertian teks legenda daerah setempat, (2) siswa mampu menjelaskan ciri-ciri umum teks legenda daerah setempat, (3) siswa mampu menyebutkan unsur cerita legenda daerah setempat pada teks yang dibaca/didengar, (4) siswa mampu mendaftar kata/kalimat sebagai ciri cerita legenda daerah setempat pada teks yang dibaca/didengar. Kompetensi dasar yang kedua yaitu 4.15 menceritakan kembali isi fabel/legenda daerah setempat. Indikator yang dapat dirumuskan yaitu, (1) siswa mampu mengurutkan isi cerita legenda daerah setempat, (2) siswa mampu menceritakan kembali isi cerita legenda daerah setempat.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka judul dalam penelitian ini adalah *Cerita Rakyat di Pesisir Pantai Puger: Kajian Bentuk, Nilai, dan Fungsi*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah bentuk cerita rakyat di pesisir pantai Puger?
- 2) Bagaimanakah nilai budaya dalam cerita rakyat di pesisir pantai Puger?
- 3) Bagaimanakah fungsi cerita rakyat dalam kehidupan masyarakat di pesisir pantai Puger?
- 4) Bagaimanakah pemanfaatan cerita rakyat di Pesisir pantai Puger sebagai alternatif materi pembelajaran di SMP/MTs kelas VII?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan beberapa hal sebagai berikut.

- 1) Bentuk cerita rakyat di pesisir pantai Puger.
- 2) Nilai budaya dalam cerita rakyat pesisir pantai Puger.
- 3) Fungsi cerita rakyat dalam kehidupan masyarakat pesisir pantai Puger.
- 4) Pemanfaatan cerita rakyat di Pesisir pantai Puger sebagai alternatif materi pembelajaran di SMP/MTs kelas VII.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian adalah sebagai berikut.

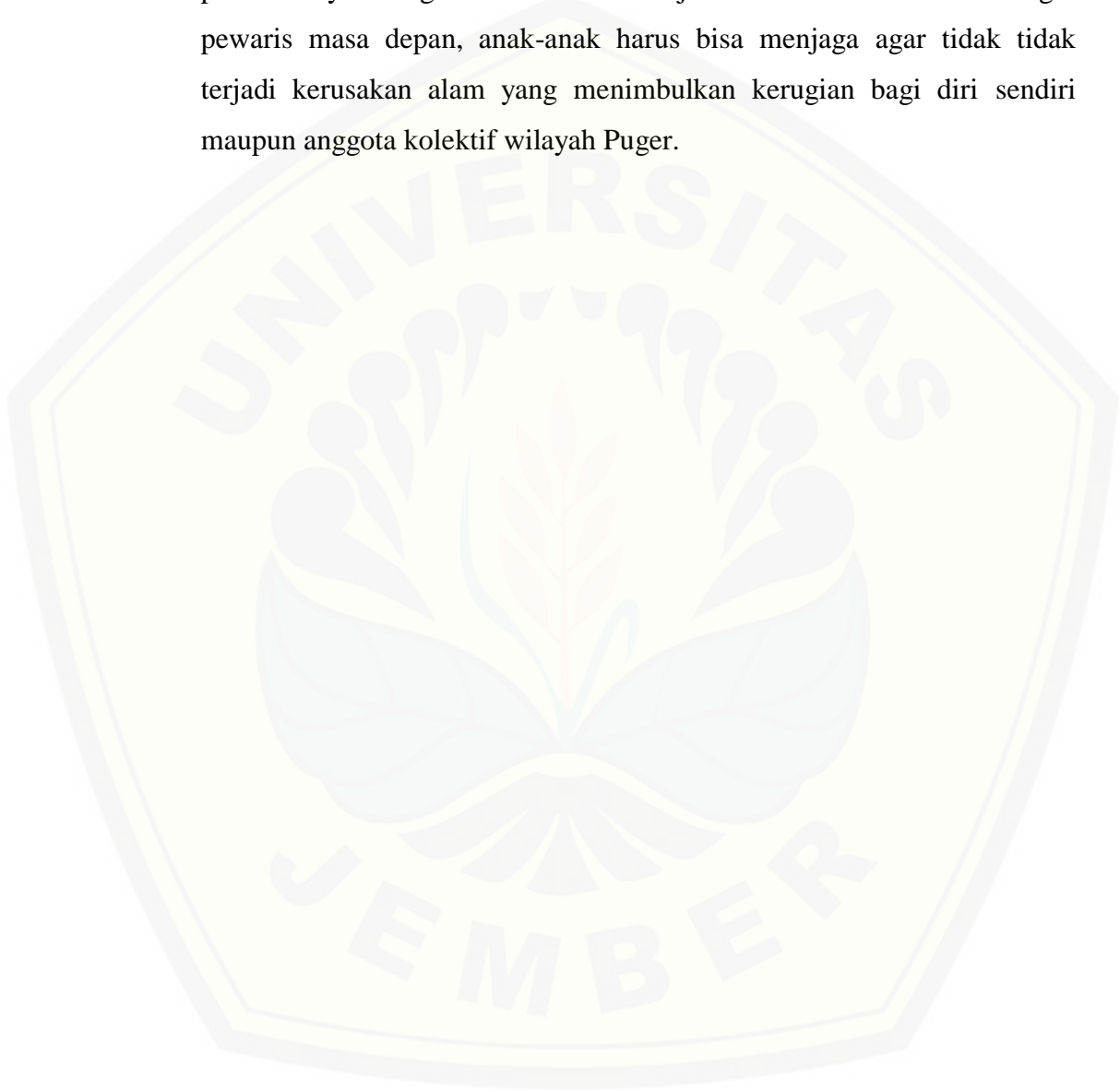
- 1) Bagi mahasiswa FKIP Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, penelitian dapat dijadikan bahan diskusi pada mata kuliah tradisi lisan.
- 2) Bagi guru bidang studi bahasa Indonesia, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar apresiasi sastra siswa kelas VII SMP.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi untuk penelitian yang akan dilakukan dengan fokus kajian lain yang lebih mendalam.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan istilah atau kata yang terkait dengan judul atau kejadian dalam penelitian ini. Berikut definisi operasional istilah-istilah dalam penelitian ini.

- 1) Cerita rakyat di pesisir pantai Puger adalah cerita dari daerah pesisir pantai Puger yang penyebarannya masih dituturkan secara lisan. Adapun cerita rakyat yang dimaksud adalah cerita yang berasal dari wilayah desa Puger yakni 'Buyut Jirin' dan desa Grenden yaitu 'Gunung Geger'.
- 2) Puger merupakan salah satu kecamatan di kabupaten Jember yang wilayahnya berada di bagian selatan. Merupakan wilayah pesisir yang berbatasan dengan perairan laut samudera Indonesia dan samudera hindia, yang terkenal dengan hasil lautnya yang melimpah. Puger didiami oleh tiga etnis mayoritas yaitu Jawa, Madura, dan Mandar, serta sebagian keturunan Arab. Mayoritas masyarakat pesisir pantai Puger berprofesi sebagai nelayan, selain itu ada yang menyewakan perahu untuk nelayan, berdagang dan berwiarusaha.
- 3) Bentuk cerita rakyat dalam penelitian ini adalah bentuk cerita lisan/folklor lisan. Secara fisik telah mengalami rekonstruksi sehingga menjadi satu kesatuan cerita yang utuh.
- 4) Nilai budaya adalah nilai-nilai yang terkandung dala cerita rakyat pesisir pantai Puger yang bersifat positif karena mengakar ke norma-norma kemanusiaan dan berguna l dan karakter masyarakat Puger. Nilai yang bisa diambil dari cerita rakyat 'Buyut Jirin' misalnya hubungan manusia dengan Tuhannya, sebagai penggagas petik laut atau sedekah pancer Buyut Jirin ingin menyampaikan bahwa kegiatan tersebut merupakan bentuk rasa syukur kepada Tuhan karena telah memberi rezeki berupa hasil laut yang melimpah.

- 5) Fungsi cerita rakyat adalah kegunaan atau manfaat cerita rakyat terhadap kehidupan masyarakat, agar masyarakat termotivasi untuk membentuk kepribadian yang berpendidikan dan bermoral. Contohnya cerita yang dituturkan masyarakat Puger tentang ‘Gunung Geger’ sebagai paku bumi Puger, bahwa apabila Gunung Geger dirusak, maka akan terjadi hal buruk pada wilayah Puger. Hal ini menunjukkan maksud bahwa sebagai pewaris masa depan, anak-anak harus bisa menjaga agar tidak terjadi kerusakan alam yang menimbulkan kerugian bagi diri sendiri maupun anggota kolektif wilayah Puger.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini dibahas tinjauan pustaka yang berkaitan dengan judul masalah dalam penelitian, antara lain: (1) penelitian yang relevan, (2) gambaran folklor yang meliputi pengertian folklor, ciri-ciri folklor, fungsi folklor dan bentuk-bentuk folklor, (3) cerita rakyat sebagai salah satu bentuk folklor meliputi pengertian dan jenis cerita rakyat, (4) nilai budaya, (5) teori rekonstruksi, (6) gambaran kehidupan sosiokultural masyarakat Puger.

2.1 Penelitian yang Relevan

Penelitian sebelumnya yang relevan mengenai bentuk, nilai dan fungsi folklor yang pertama penelitian yang dilakukan oleh Imam Suwandi (2016) dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember berjudul “Cerita Rakyat Dewi Rengganis di Kabupaten Situbondo (Kajian Struktur Narasi, Nilai dan Fungsi). Penelitian tersebut membahas mengenai (a) struktur naratif cerita rakyat Dewi Rengganis yang ada di Kabupaten Situbondo, (b) nilai budaya cerita rakyat Dewi Rengganis yang ada di Kabupaten Situbondo, (c) fungsi cerita rakyat Dewi Rengganis bagi masyarakat Kabupaten Situbondo, (d) pemanfaatan cerita rakyat Dewi Rengganis sebagai alternatif materi SMP/MTs kelas VII. Hasil penelitian tersebut didapat beberapa variasi cerita dari beberapa informan yang dirangkum menjadi satu cerita yang utuh. Nilai budaya dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terciptanya hubungan yang harmonis antara manusia dengan dirinya sendiri, sesama, alam, makhluk lain, maupun Tuhan dapat menunjang kehidupan manusia itu sendiri. Fungsi cerita rakyat adalah fungsi bagi masyarakat penuturnya yang dipercaya oleh masyarakat Sumbermalang sebagai cerita yang benar-benar terjadi dan dijadikan sebagai alat pendidikan. Pemanfaatan cerita sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP/MTs kelas VII semester 2 Kurikulum 2013 pada KD 3.15 dan KD 4.15.

Penelitian kedua dilakukan oleh Martina Puspita (2016) dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember berjudul “Tembang

Gandrung Terop Banyuwangi (Kajian Etnografi)”. Penelitian ini membahas mengenai wujud tembang gandrung terop, nilai, dan fungsi dari tembang gandrung terop. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gandrung terop Banyuwangi dapat diketahui melalui tiga pengelompokan menurut babak pertunjukan, jejer, paju, dan seblang-seblang. Nilai budaya yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu (1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, (2) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain, (3) nilai budaya dalam hubungan dengan diri sendiri. Fungsi tembang Gandrung Terop ditemukan (1) sebagai media komunikasi masyarakat Using, (2) sebagai pembangkit semangat, (3) sebagai alat pendidikan, (4) sebagai pengontrol norma, (5) sebagai sarana rekreatif.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Retno Ayu Puspita (2016) dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember berjudul “Cerita Rakyat Singo Ulung dalam Tradisi Lisan Bondowoso Jawa Timur”. Penelitian ini membahas mengenai wujud cerita rakyat Singo Ulung dari Bondowoso, nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat Singo Ulung, fungsi cerita rakyat Singo Ulung bagi masyarakat Bondowoso, dan pemanfaatan cerita rakyat Singo Ulung untuk pembelajaran Bahasa Indonesia dalam materi apresiasi cerita rakyat di SMA kelas X semester II. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat Singo Ulung dalam tradisi lisan yang telah disusun kembali berupa cerita tentang seorang pemimpin yang memiliki kesaktian dan jiwa keadilan dalam memimpin serta membangun suatu daerah. Nilai yang terkandung di dalamnya yaitu, (1) nilai kepribadian hidup, tanggung jawab, dan cinta kasih; (2) nilai religiusitas yang meliputi keimanan manusia terhadap Tuhan, keteringatan manusia terhadap Tuhan; (3) nilai sosial yang meliputi kerukunan, gotong royong, kepatuhan terhadap adat, dan tolong menolong. Fungsi cerita yang ditemukan meliputi fungsi keteladanan sebagai seorang pemimpin, sebagai penghormatan terhadap leluhur, alat pelestari budaya, sebagai alat pendidikan nilai budaya, alat pendidikan sejarah, serta sebagai hiburan. Pemanfaatan cerita rakyat Singo Ulung

dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X semester II Standar Kompetensi 13. Mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan, KD 13.1 dan KD 13.2.

Perbedaan penelitian pertama, kedua, ketiga, dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada objek kajiannya. Jika penelitian pertama objek kajiannya berupa cerita rakyat Dewi Rengganis yang ada di kabupaten Situbondo, kemudian penelitian kedua objek kajiannya tembang Gandrung Terop Banyuwangi, penelitian ketiga objek kajiannya berupa cerita rakyat Singo Ulung dari Bondowoso, maka penelitian yang akan dilakukan objek kajiannya berupa cerita rakyat yang berada di kecamatan Puger kabupaten Jember. Dalam penelitian ini akan dibahas (1) bentuk cerita rakyat yang berada di wilayah Puger, (2) nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat di wilayah Puger, (3) fungsi cerita rakyat di Puger bagi masyarakat, dan (4) pemanfaatan cerita rakyat di Puger sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMP/MTs kelas VII semester II.

2.2. Gambaran Folklor

Pembahasan mengenai folklor meliputi pengertian, ciri-ciri, fungsi, dan bentuk-bentuk folklor.

2.2.1 Pengertian Folklor

Dundes (dalam Danandjaja, 1997:1) menjelaskan bahwa

“*folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Ciri-ciri pengenal itu antara lain dapat berwujud warna kulit yang sama, bentuk rambut yang sama, mata pencaharian yang sama, bahasa yang sama, taraf pendidikan yang sama, dan agama yang sama. Namun, yang lebih penting lagi adalah bahwa mereka telah memiliki suatu tradisi, yakni kebudayaan yang dapat mereka akui sebagai milik bersama. Disamping itu yang paling penting adalah bahwa mereka sadar akan identitas kelompok mereka sendiri”.

Yang dimaksudkan dengan *Lore* oleh Danandjaja (1997: 1-2) adalah tradisi *folk* yaitu sebagian kebudayaannya, yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu

pengingat (*mnemonic device*). Kemudian Danandjaja (1997: 2) mengartikan folklor secara keseluruhan sebagai sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*).

2.2.2 Ciri-ciri Folklor

Folklor dapat menjadi objek penelitian budaya yang spesifik, karena di dalamnya merupakan dokumen budaya tradisi yang amat tinggi nilainya. Agar dapat membedakan folklor dari kebudayaan lainnya, peneliti harus mengetahui terlebih dahulu ciri-ciri pengenal utama folklor. Danandjaja (1997: 3-5) merumuskan sembilan ciri-ciri folklor, sebagai berikut:

- 1) Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yakni disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut (atau dengan suatu contoh yang disertai gerak isyarat, dan alat pembantu pengingat) dari satu generasi ke generasi berikutnya.
- 2) Folklor bersifat tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar. Disebarkan di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi).
- 3) Folklor ada (*exist*) dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda. Hal ini diakibatkan oleh cara penyebarannya dari mulut ke mulut (lisan), biasanya bukan melalui cetakan atau rekaman, sehingga oleh proses lupa diri manusia atau proses interpolasi (*interpolation*), folklor dengan mudah dapat mengalami perubahan. Walaupun demikian perbedaannya hanya terletak pada bagian luarnya saja, sedangkan bentuk dasarnya dapat tetap bertahan.
- 4) Folklor bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi.
- 5) Folklor biasanya mempunyai bentuk berumus dan berpola.
- 6) Folklor mempunyai kegunaan (*function*) dalam kehidupan bersama suatu kolektif. Cerita rakyat misalnya mempunyai kegunaan sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam.

- 7) Folklor bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum. Ciri pengenal ini terutama berlaku bagi folklor lisan dan sebagian lisan.
- 8) Folklor menjadi milik bersama (*collective*) dari kolektif tertentu. Hal ini sudah tentu diakibatkan karena penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui lagi, sehingga setiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya.
- 9) Folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatannya kasar, terlalu spontan. Hal ini dapat dimengerti apabila mengingat bahwa banyak folklor merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur manifestasinya.

Thoms (dalam Endraswara, 2009: 20) cenderung mengenalkan folklor dari sisi historisnya. Pandangan historis belum mampu menjawab seluruh perkembangan folklor hingga sekarang. Dari berbagai batasan, tampaknya gagasan Utley (dalam Endraswara, 2009:20) yang cukup merujuk pada ciri pengenal folklor. Utley menyatakan bahwa “Folklor itu bercirikan: lisan (*oral*), ada persebaran (*transmission*), tradisi (*tradition*), pelestarian (*survival*), dan kolektif (*communal*). Ciri pengenal pada folklor akan memudahkan peneliti untuk membedakan antara folklor atau bukan”.

Brunvand (Endraswara, 2009: 20) memberikan ciri folklor sebagai berikut: (1) bersifat lisan (*oral*), (2) bersifat tradisional, (3) keberadaannya sering memiliki varian atau versi, (4) selalu anonim, (5) cenderung memiliki formula atau rumus yang jelas. Endraswara (2009: 21) melengkapi kelima ciri folklor di atas, antara lain: (1) mempunyai kegunaan bagi pendukungnya atau kolektif, (2) bersifat pralogis, (3) menjadi milik bersama dan tanggung jawab, (4) mempunyai sifat polos dan spontan. Secara lebih mudah, Dundes (Endraswara, 2009: 23) menyimpulkan ciri pengenal folklor dalam dua rumusan, yaitu: (a) *multiple existence*, artinya folklor itu banyak menampilkan rentang waktu, tempat, dan cakupan. Metode pemahaman folklor pun amat beragam, seperti *polygenesis*, *monogenesis*, difusi, dan sebagainya; (b) *irrationality*, artinya folklor sering mengungkapkan hal-hal yang tidak masuk akal, fantasi, magik, dan takhayul.

2.2.3 Fungsi Folklor

Malinowski beranggapan bahwa fungsi dari unsur-unsur kebudayaan dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan naluri manusia dan kebudayaan itu sendiri. Kalangan kaum Marxis beranggapan bahwa sastra lisan dapat berfungsi sebagai '*of the rulling class*', yakni sebagai alat untuk mempropagandakan serta menyebarkan ide-ide kelas yang berkuasa dan bagi mereka sastra lisan juga merupakan senjata yang potensial di dalam *the class struggle* atau 'perjuangan kelas'. Hutomo memberikan konsep "Fungsi ialah kaitan saling ketergantungan, secara utuh dan berstruktur, antara unsur-unsur sastra, tulis atau lisan, baik di dalam diri sastra itu sendiri (*intern*), maupun dengan lingkungannya (*ekstern*), tanpa membedakan apakah unsur-unsur tersebut dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan naluri manusia, ataupun memelihara keutuhan dan sistem struktur sosial" (Endraswara, 2009: 125).

Bascom (dalam Endraswara, 2012:59) mengemukakan beberapa fungsi folklor bagi pendukungnya, yaitu: (a) sebagai sistem proyeksi, (b) sebagai alat pengesahan kebudayaan, (c) sebagai alat pendidikan, (d) sebagai alat pemaksaan pemberlakuan norma-norma. Selanjutnya Alan Dundes menambahkan fungsi lain, yaitu: (a) untuk mempertebal perasaan solidaritas kolektif, (b) sebagai alat membenaran suatu masyarakat, (c) memberikan arahan kepada masyarakat agar dapat mencela orang lain, (d) sebagai alat memprotes keadilan, (e) sebagai alat yang menyenangkan dan memberi hiburan.

Menurut Bascom (Endraswara, 2009: 126) sastra lisan memiliki empat fungsi, yaitu: (a) sebagai sebuah bentuk hiburan (*as a form of amusement*), (b) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan (*it plays in validating culture, in justifying its rituals and institution to those who perform and observe them*), (c) sebagai alat pendidikan anak-anak (*it plays in education, as pedagogical device*), dan (d) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya

(*maintaining conformity to the accepted patterns of behavior, as means of applying social pressure and exercising social control*). Dari fungsi-fungsi tersebut terlihat bahwa folklore dapat memuat beraneka ragam fungsi, seperti fungsi kultural, hukum, politik dan keindahan.

2.2.4 Bentuk-bentuk Folklor

Folklor menurut Brundvand, seorang ahli folklor dari AS, dapat digolongkan menjadi tiga kelompok besar, yaitu (1) folklor lisan (*verbal folklore*), (2) folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*), (3) folklor bukan lisan (*non verbal folklore*), (Dananjdaja, 1997: 21). Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya murni lisan. Bentuk-bentuk folklor yang termasuk ke dalam folklor lisan antara lain (a) bahasa rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan, (b) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, dan pemeo, (c) pertanyaan tradisioal, seperti teka-teki, (d) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, syair, (e) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng, (f) nyanyian rakyat.

Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Kepercayaan rakyat, misalnya, yang oleh orang “modern” sering disebut takhayul itu, terdiri atas pernyataan yang bersifat lisan ditambah dengan gerak isyarat yang dianggap mempunyai makna gaib. Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Kelompok besar ini dapat dibagi menjadi dua sub kelompok, yakni yang material dan yang bukan material. Bentuk-bentuk folklor yang tergolong yang material antara lain: arsitektur rakyat, kerajinan tangan rakyat, pakaian dan perhiasan tubuh adat, makanan dan minuman rakyat, dan obat-obatan tradisional. Sedangkan yang termasuk bentuk folklor yang bukan material antara lain gerak isyarat tradisional (*gesture*), bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat (kentongan tanda bahaya di Jawa atau bunyi gendang untuk mengirim berita seperti yang dilakukan di Afrika), dan musik rakyat.

2.3 Cerita Rakyat Sebagai Salah Satu Bentuk Folklor

2.3.1 Pengertian Cerita Rakyat

Cerita prosa rakyat adalah salah satu bentuk atau genre folklor yang banyak diteliti. Cerita prosa rakyat merupakan salah satu bentuk dari folklor lisan. Cerita rakyat merupakan bagian dari folklor yang dilisankan. Bunanta (1998: 22) mendefinisikan cerita rakyat sebagai kesusastraan dari masyarakat “primitif” yang belum mengenal huruf. Macculloch (dalam Bunanta, 1998:22) menyatakan bahwa cerita rakyat adalah bentuk tertua dari sastra romantis dan imajinatif, fiksi tak tertulis dari manusia masa lampau dan manusia primitif disemua belahan dunia. Sedangkan Hurlimann (dalam Bunanta, 1998:22), seorang peneliti sejarah sastra berpendapat bahwa cerita rakyat adalah bagian dari bidang sejarah sastra, karena cerita rakyat asalnya bukanlah hiburan untuk anak, melainkan semacam nenek moyang sastra naratif.

2.3.2 Jenis Cerita Rakyat

Menurut Bascom, cerita rakyat dibagi dalam tiga golongan besar, yaitu (1) mite (*myth*), (2) legenda (*legend*), (3) dongeng (*folktale*) (Danandjaja, 1997:50).

(1) Mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang punya cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain, atau dunia yang bukan seperti kita kenal sekarang, dan terjadi pada masa lampau.

(2) Legenda adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Berlainan dengan mite, legenda ditokohi manusia, walaupun adakalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa, dan seringkali juga dibantu makhluk- makhluk ajaib. Tempat terjadinya adalah di dunia seperti yang kita kenal kini, karena waktunya belum terlalu lampau.

(3) dongeng adalah prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang punya cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat.

Pembagian cerita prosa rakyat ke dalam tiga bentuk di atas hanya merupakan tipe ideal, dikarenakan dalam kenyataannya banyak cerita yang memiliki ciri lebih dari satu kategori sehingga sukar digolongkan ke dalam salah satu kategori. Namun, sebagai alat penganalisisan penggolongan ini tetap penting untuk dilakukan. Jika suatu cerita memiliki ciri-ciri mite dan legenda, maka harus dipertimbangkan ciri mana yang lebih berat. Jika ciri mite yang lebih berat maka cerita digolongkan dalam bentuk mite dan sebaliknya. Selain itu juga diperlukan kolektif yang memiliki suatu versi cerita, karena dengan mengetahui kolektifnya, dapat ditentukan pula kategori suatu cerita.

2.4 Nilai Budaya

Koentjaraningrat (1990: 387) berpendapat bahwa “Sistem nilai budaya adalah suatu konsep yang telah hidup dalam pikiran warga dalam suatu masyarakat, yang memikirkan mengenai hal yang penting dan berharga dalam hidupnya”. Selain itu, Endraswara (2012: 83) berpendapat bahwa

“Dalam kaitannya dengan nilai moral atau budi pekerti, peneliti budaya juga dapat membuat kategori budi pekerti sebagai berikut: (1) budi pekerti yang berhubungan antara manusia dengan Tuhan, misalkan semedi, menyembah, berkorban, slametan, dan sebagainya; (2) budi pekerti yang berhubungan antara manusia dengan manusia, misalkan sikap gotong royong, rukun, membantu, kasih-mengasihi, dan sebagainya; (3) budi pekerti yang berhubungan antara manusia dengan alam semesta, yaitu sikap tak semena-mena kepada benda-benda mati (batu, air sungai, gunung); (4) budi pekerti yang berhubungan antara manusia dengan makhluk lain, misalkan jim, setan, hewan, tumbuhan dan lain-lain.; (5) budi pekerti yang berhubungan antara manusia dengan diri sendiri”.

2.5 Teori Rekonstruksi

Untuk membangun cerita yang diperoleh dari lapangan, perlu adanya landasan yang dapat digunakan untuk merangkum cerita yang ada.

Proses rekonstruksi dalam penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan suatu struktur narasi cerita yang lengkap. Variasi cerita yang ada dari beberapa informan cerita rakyat diolah menggunakan teori Levi-Strauss mengenai strukturalisme mitos yang ditulis oleh Ahimsa-Putra (2001).

“Dalam perspektif teori struktural, mitos bukan lagi hanya dongeng pengantar tidur, tetapi merupakan kisah yang memuat sejumlah pesan. Pesan-pesan ini tidak tersimpan dalam sebuah mitos yang tunggal, melainkan dalam keseluruhan mitos atau mitos. Walaupun ada pesan, si pengirim pesan di sini tidak jelas, yang jelas hanyalah penerimanya. Diasumsikan bahwa si pengirim pesan adalah orang-orang generasi terdahulu, para nenek moyang, dan penerimanya adalah generasi sekarang. Jadi di situ ada komunikasi antara dua generasi, tetapi bersifat satu arah” (Ahimsa-Putra, 2001:92).

Dari pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa pesan yang terdapat dalam mitos ataupun cerita rakyat tidak tersimpan begitu saja dalam cerita yang tunggal. Pesan yang terkandung dalam sebuah cerita akan lengkap jika struktur cerita yang dituturkan juga utuh. Hal tersebut juga dijelaskan lebih lanjut oleh Levi-Strauss (2005: 285-286) mengenai proses penyampaian cerita diibaratkan seperti partitur musik orkestra, sebagaimana tampak sebagai berikut.

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| 1 | 2 | 4 | 7 | 8 |
| | 2 | 3 | 4 | 6 |
| 1 | | 4 | 5 | 7 |
| 1 | 2 | | 5 | 7 |
| | | 3 | 4 | 5 |
| | | | 6 | 8 |

Susunan nomor yang merupakan elemen pesan yang disampaikan tersebut memiliki dua dimensi: horisontal dan vertikal, sintagmatis dan paradigmatis, diakronis dan sinkronis. Keseluruhan pesan merupakan gabungan dari elemen-elemen tersebut, seperti halnya ‘pesan’ sebuah musik yang sampai ke telinga pendengar dalam wujud kombinasi yang harmonis dari berbagai bunyi yang dihasilkan oleh alat musik biola, gitar, drum, seruling, piano, suara vokalis, dan sebagainya. Lebih lanjut Levi-Strauss (dalam Ahimsa-Putra, 2001:94) menetapkan landasan analisis struktural terhadap mitos.

“Pertama, bahwa jika memang mitos dipandang sebagai sesuatu yang bermakna, maka makna ini tidaklah terdapat pada unsur-unsurnya yang berdiri sendiri, yang terpisah satu sama lain, tetapi pada cara unsur-unsur tersebut dikombinasikan satu dengan yang lain. Cara mengkombinasikan unsur-unsur mitos inilah yang menjadi tempat bersemayamnya sang makna. Kedua, walaupun mitos tersebut dalam kategori ‘bahasa’, namun mitos bukanlah sekedar bahasa. Artinya, hanya ciri-ciri tertentu saja dari mitos yang bertemu dengan ciri-ciri bahasa, oleh karena itu, ‘bahasa’ mitos memperlihatkan ciri-ciri tertentu yang lain lagi. Ketiga, ciri-ciri ini dapat kita temukan bukan pada tingkat bahasa itu sendiri, tapi di atasnya. Ciri-ciri ini juga lebih kompleks, lebih rumit, daripada ciri bahasa ataupun ciri-ciri yang ada pada wujud kebahasaan lainnya”.

Tiga landasan tersebut mengisyaratkan bahwa Levi-Strauss mengungkapkan tentang ‘tatabahasa’ dalam ‘bahasa’ mitos, karena suatu cerita tidak pernah memberikan makna tertentu yang sudah pasti dan mapan pada pendengarnya. Sebuah dongeng sebenarnya hanya memberikan pada pendengarnya sebuah *grid* (kisi). Kisi ini hanya dapat ditentukan dengan melihat pada aturan-aturan yang mendasari konstruksinya. Aturan konstruksi yang dimaksud seperti pada deretan nomor di atas. Deretan nomor di atas mengisyaratkan bahwa untuk dapat memahami cerita yang dikaji, harus membaca teks yang muncul dari kiri ke kanan, dan dari atas ke bawah, kolom demi kolom, seperti halnya membaca partitur musik orkestra, sehingga didapat komposisi musik yang harmonis. Pesan yang dapat dilihat dari deretan nomor di atas adalah urutan nomor yang menjadi utuh setelah dilihat dari dua dimensi, dari kiri ke kanan, dan dari atas ke bawah, maka didapat urutan nomor, yaitu: “1 2 3 4 5 6 7 8”. Keutuhan deret nomor tersebut menjadikan pesan yang sampai pada penerima, menjadi pesan yang lengkap.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Levi-Strauss, dalam penelitian ini partitur musik tersebut sebagai pengibaratan beberapa informan yang menuturkan cerita *Buyut Jirin* dan *Gunung Geger* dan urutan angka tersebut adalah urutan cerita yang dituturkan. Artinya cerita yang disampaikan oleh setiap informan memiliki urutan cerita, sekalipun tidak lengkap, setidaknya setiap informan menyampaikan cerita yang berisi urutan dalam cerita. Keutuhan

cerita didapat ketika semua cerita yang dituturkan oleh setiap informan direkonstruksi berdasarkan urutan dan dijadikan satu kesatuan dari kiri (awal cerita) ke kanan (akhir cerita) dan dari atas (informan satu) ke bawah (informan selanjutnya). Setelah proses tersebut dilakukan, maka struktur narasi cerita rakyat bisa dilihat keutuhannya, mulai dari awal cerita sampai akhir cerita.

2.6 Gambaran Kehidupan Sosiokultural Masyarakat Puger

Puger merupakan salah satu kecamatan di kabupaten Jember yang berwilayah di sebelah selatan. Merupakan wilayah pesisir yang berbatasan langsung dengan samudera Hindia dan perairan Australia. Puger terkenal dengan hasil laut yang melimpah. Sebagian besar masyarakatnya bermatapencaharian sebagai nelayan. Kondisi ekonomi masyarakat Puger dipengaruhi oleh faktor alam. Jika kondisi alam sedang baik dan hasil tangkapan nelayan melimpah maka ekonomi masyarakat pun terpenuhi dengan baik. Sedangkan jika kondisi alam sedang buruk dan hasil tangkapan sedikit, maka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya masyarakat Puger akan mengandalkan berhutang dengan cara menggadaikan barang-barang yang dimiliki. Maka, tak heran jika pada bulan-bulan tertentu masyarakat akan membeli barang-barang berharga seperti emas, televisi, handphone, kursi, dan perabotan rumah yang lainnya, dan pada bulan-bulan berikutnya barang-barang itu satu per satu hilang karena digadaikan atau dijual untuk memenuhi kebutuhan hidup karena hasil tangkapan sedikit.

Masyarakat Puger cukup plural, didominasi oleh etnis Jawa dan Madura, adapula etnis Mandar, dan sebagian lagi adalah keturunan Arab. Sebagian besar masyarakat memeluk agama Islam, namun dapat ditemukan pula masyarakat yang beragama katolik. Masyarakat Puger masih mempercayai ritual-ritual dan kepercayaan-kepercayaan yang diturunkan oleh nenek moyangnya. Akan tetapi, mereka cenderung mengabaikan asal-usul terbentuknya ritual itu. Contohnya, bagi para nelayan dilarang mencuci peralatan memasak yang gosong ke air sungai yang mengalir menuju laut karena dapat menyebabkan ombak besar. Hal tersebut sudah dibuktikan, tapi mereka tak pernah tau apa alasan dari kepercayaan yang turun temurun tersebut.

Mereka hanya menduga-duga hal yang telah dilakukan dan akibat yang ditimbulkan.

2.7 Pemanfaatan Cerita Rakyat *Buyut Jirin* dan *Gunung Geger* dalam Pembelajaran Teks Legenda Daerah Setempat Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP/MTs

Pembelajaran merupakan kegiatan secara terprogram dalam desain bersifat pengajaran yang bertujuan untuk membuat siswa dapat belajar dengan aktif, yang menekankan pada sumber belajar. Dalam kegiatan belajar mengajar, materi pembelajaran merupakan komponen penting yang tidak bisa diabaikan. Materi pembelajaran sangat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran, karena materi pembelajaran harus didesain sedemikian rupa agar tercapai tujuan pembelajaran.

Materi atau bahan pelajaran merupakan unsur inti yang ada dalam kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan hal tersebut, kedudukan materi pembelajaran sangat penting untuk mengarahkan dan menentukan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan serta sikap yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik. Contohnya adalah pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Dalam pembelajaran sastra di dalam kelas, materi yang dipilih oleh guru harus menekankan pada pemahaman yang akan diperoleh siswa. Maka dari itu, dalam memilih materi pembelajaran juga harus mempertimbangkan apa yang siswa senangi dan apa yang membuat siswa bosan. Siswa cenderung lebih cepat memahami jika pembelajaran yang diajarkan guru menyenangkan. Salah satu alternatif materi pembelajaran sastra adalah dengan menggunakan cerita rakyat. Selain siswa terhibur, siswa juga bisa memahami budaya yang dimiliki serta dapat mempelajari nilai yang terkandung di dalam cerita rakyat.

Pembelajaran cerita rakyat mencakup sejumlah aspek keterampilan, yaitu mendengarkan, membaca, menulis, dan apresiasi sastra. Pembelajaran sastra pada umumnya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam

apresiasi. Proses apresiasi diorientasikan pada pengembangan pemahaman siswa tentang cerita rakyat yang dipelajari.

Berdasarkan PERMENDIKBUD RI Nomor 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah tercantum Kompetensi Dasar (KD) yang berkaitan dengan pembelajaran cerita rakyat di Sekolah Menengah Pertama (SMP)/ Madrasah Tsanawiyah (MTs) kelas VII semester II. Kompetensi Dasar (KD) yang dapat dijadikan sebagai acuan yakni, yang pertama 3.15 mengidentifikasi informasi tentang fabel/ legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar. Indikator yang dapat dirumuskan dari KD 3.15 ini yaitu: (1) siswa mampu menjelaskan pengertian teks legenda daerah setempat, (2) siswa mampu menjelaskan ciri-ciri umum teks legenda daerah setempat, (3) siswa mampu menyebutkan unsur cerita legenda daerah setempat pada teks yang dibaca/ didengar, dan (4) siswa mampu mendaftar kata/ kalimat sebagai ciri cerita legenda daerah setempat pada teks yang dibaca/ didengar. Kompetensi dasar yang kedua 4.15 menceritakan kembali isi fabel/ legenda daerah setempat. Indikator yang dapat dirumuskan dari KD 4.15 ini yaitu: (1) siswa mampu mengurutkan isi cerita legenda daerah setempat, dan (2) siswa mampu menceritakan kembali isi cerita legenda daerah setempat.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini mencakup: (1) jenis dan rancangan penelitian, (2) Lokasi penelitian, (3) sumber dan data penelitian, (4) teknik pengumpulan data, (5) teknik analisis data, (6) instrumen penelitian, (7) prosedur penelitian.

3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif-etnografis. “Kajian kualitatif merupakan prosedur kajian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati” (Taufiq, 2013:8). Ratna (2004: 46) menyatakan bahwa “Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi”. Selain itu menurut Sedarmanti dan Hidayat (2001:33) “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan pada kondisi objek alami, peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, data yang dihasilkan bersifat deskriptif, analisis data dilakukan secara induktif dan penelitian ini lebih menekankan makna daripada generalisasi”.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnografi. Etnografi merupakan ragam pemaparan penelitian budaya untuk memahami cara orang-orang berinteraksi dan bekerjasama melalui fenomena teramati dalam kehidupan sehari-hari (Endraswara, 2012:50-51). Etnografi bertujuan untuk menguraikan budaya tertentu secara holistik, yaitu aspek budaya baik spiritual maupun material (Endraswara, 2012:51). Spradley (2006:3) mengemukakan bahwa “Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama aktivitas ini adalah memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli”. Bagi Spradley, etnografi tidak hanya mempelajari masyarakat, tetapi juga belajar dari masyarakat.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kecamatan Puger Kabupaten Jember, Jawa Timur. Terdapat tiga lokasi pusat penelitian yaitu Desa Puger Kulon dan Puger Wetan, serta Desa Grenden. Peneliti menetapkan latar penelitian yang diperkirakan dapat menjawab semua permasalahan yang ada dalam rumusan masalah.

3.3 Sumber dan Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang dikumpulkan dan dinyatakan dalam bentuk kata-kata dan gambar. Kata-kata disusun dalam kalimat yang direkonstruksi dari hasil wawancara antara peneliti dan informan berupa cerita rakyat yang berasal dari pesisir pantai Puger Kabupaten Jember. Data gambar berupa foto dokumentasi wawancara dan tempat-tempat yang merupakan bagian dari cerita rakyat. Berkaitan dengan hal itu, pada bagian ini akan dijelaskan sumber dan data penelitian.

3.3.1 Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif budaya adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Endraswara, 2012: 207). Sumber data utama dalam penelitian ini adalah informan yang dapat memberikan informasi terkait dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Informan dalam penelitian ini terdiri atas informan utama dan informan pendukung. Berkaitan dengan informan dalam penelitian ini, ada beberapa hal yang harus dicatat, antara lain nama, usia, jenis kelamin, pekerjaan, tempat tinggal, dan pengalaman (terkait dengan cerita yang dituturkan, misalnya dari siapa cerita diperoleh).

Penelitian ini menggunakan sumber data lisan yang berasal dari beberapa informan. Informan yang dipilih dalam penelitian ini memiliki beberapa kriteria, yakni: (1) Informan adalah masyarakat asli Puger yang mengerti struktur cerita

Buyut Jirin dan Gunung Geger yang ada di kecamatan Puger dengan baik, (2) informan merupakan masyarakat yang diwarisi atau mengalami langsung tentang cerita Buyut Jirin dan Gunung Geger, (3) informan merupakan budayawan yang memahami cerita-cerita yang ada di kecamatan Puger, (4) informan memiliki waktu dan mudah untuk diwawancarai. Beberapa kriteria tersebut merupakan acuan dalam menentukan informan yang akan diwawancarai. Informan juga tidak melulu seorang budayawan yang memahami cerita, tetapi bisa jadi informan adalah orang biasa yang memahami cerita rakyat Buyut Jirin dan Gunung Geger. Berikut data beberapa informan dalam penelitian ini.

- a. Nama : Anton
Usia : 35 tahun
Jenis kelamin : laki-laki
Pekerjaan : Nelayan
Alamat : Kampung Mandaran Puger Wetan
Pendidikan Terakhir : SD
- b. Nama : Bu Khofsah
Usia : 67 tahun
Jenis kelamin : perempuan
Pekerjaan : guru ngaji
Alamat : Karangsono Grenden
Pendidikan Terakhir : S1
- c. Nama : Pak Hudi
Usia : 51 tahun
Jenis kelamin : laki-laki
Pekerjaan : pembuat kapur
Alamat : karangsono Grenden
Pendidikan Terakhir : SMP
- d. Nama : Pak Busono
Usia : 51 tahun
Jenis kelamin : laki-laki

Pekerjaan : Dalang/ Pedagang Ayam
Alamat : Krajan Grenden
Pendidikan Terakhir : SMA

3.3.2 Data Penelitian

Menurut Endraswara (2012: 207) data penelitian kualitatif dapat berupa *human sources* dan *non human sources*. Data yang bersumber pada manusia, berupa kata dan tindakan dan data di luar manusia bisa berupa buku, dokumen dan foto. Data dalam penelitian ini berupa cerita rakyat yang telah ditranskripsi dari tuturan lisan informan. Data diperoleh dari kegiatan observasi dan wawancara yang akan digunakan untuk analisis bentuk, nilai, dan fungsi cerita rakyat bagi masyarakat. Data hasil wawancara dalam penelitian ini berupa kata-kata yang disusun dalam kalimat, sedangkan data hasil observasi berupa foto hasil dokumentasi.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Cerita lisan disuatu daerah pada umumnya mengandung inti sejarah. Cerita tersebut biasanya berkaitan dengan sejarah, kepercayaan, dan kebudayaan tempat cerita lisan dilahirkan. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data yang tepat sangat diperlukan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Data dalam penelitian ini didapat dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, transkripsi dan penerjemahan. Teknik pengumpul data tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

3.4.1 Observasi

Endraswara (2012:208) menjelaskan bahwa “Observasi adalah suatu penyelidikan secara sistematis menggunakan kemampuan indera manusia”. Penelitian ini menggunakan teknik observasi atau pengamatan dalam rangka pengumpulan data dengan cara terjun langsung menemui informan untuk mendapatkan informasi mengenai objek yang akan diteliti. Pengamatan berupa observasi dilakukan dengan cara wawancara secara mendalam terhadap informan.

Observasi dilakukan untuk menjawab masalah bentuk, fungsi, dan nilai cerita rakyat yang berkembang dalam masyarakat di pesisir pantai Puger. Folklor dalam masyarakat berfungsi sebagai lambang identitas suatu daerah dan sekaligus monumen budaya (Endraswara, 2009:93). Liliweri (2014:55) menyatakan bahwa nilai adalah ide-ide tentang apa yang baik, benar, dan adil. Oleh karena itu, untuk menemukan bentuk, nilai, dan fungsi cerita rakyat yang berkembang dalam masyarakat daerah Puger, peneliti harus melakukan observasi kepada masyarakat Puger. Dengan melakukan interaksi bersama masyarakat peneliti dapat mengetahui fungsi dan nilai yang berkembang di daerah Puger.

3.4.2 Wawancara Etnografis

Wawancara etnografis adalah sebagai serangkaian percakapan persahabatan yang di dalamnya peneliti secara perlahan memasukkan unsur baru guna membantu informan memberikan jawaban sebagai seorang informan (Spradley, 2006:85). Dalam kegiatan wawancara ada banyak pertanyaan yang disiapkan untuk diajukan kepada informan. Data yang diperoleh dari hasil wawancara nantinya berupa beberapa deskripsi cerita rakyat yang ada di pesisir pantai Puger.

Spradley (2006:87) menggunakan tiga tipe utama pertanyaan dalam penelitian etnografi. Pertama, pertanyaan deskriptif yang memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan sampel yang terjadi di dalam bahasa informan. Kedua, pertanyaan struktural yakni pertanyaan yang memungkinkan peneliti menemukan domain unsur- unsur dasar dalam pengetahuan budaya seorang informan. Ketiga, pertanyaan kontras yakni pertanyaan yang memungkinkan peneliti menemukan dimensi makna yang dipakai oleh informan untuk membedakan objek dan peristiwa dalam dunia informan.

Proses wawancara dilakukan untuk memperoleh data yang kemudian akan ditranskripsi sehingga menjadi bentuk narasi. Narasi tersebut kemudian akan dijadikan sarana dalam menganalisis fungsi dan nilai yang terkandung dalam cerita rakyat yang merupakan permasalahan dalam penelitian ini.

3.4.3 Dokumentasi

Arikunto (2010:234) menjelaskan bahwa “Dokumentasi adalah teknik pencarian data melalui arsip-arsip, buku-buku, dan gambar yang berkaitan dengan objek penelitian”. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan kegiatan membaca literatur berupa artikel, jurnal ilmiah, dan buku-buku yang berhubungan dengan kegiatan dan fokus penelitian.

3.4.4 Transkripsi dan Penerjemahan

Kridalaksana (dalam Taufiq, 2013: 10) menjelaskan bahwa “Transkripsi ialah perubahan wicara menjadi bentuk tertulis, biasanya menggambarkan tiap fonem/bunyi dengan suatu lambang. Transkripsi harus dijaga agar peneliti mengungkapkan kenyataan yang ada, tidak menambahi atau mengurangi”. Menurut Endraswara (2009: 227) tahap-tahap transkripsi yang harus dilakukan antara lain: 1) transkripsi secara kasar, apa yang didengar melalui rekaman atau catatan lapangan dipaparkan apa adanya. Peneliti tidak harus repot dengan tanda baca, pemakaian huruf besar dan kecil, seruan dan lain-lain. Biarlah huruf-huruf yang hidup dalam transkripsi. Yang penting, peneliti bersikap jujur dan terpercaya, tidak memanipulasi data menurut kehendaknya; 2) transkripsi sempurna, dicocokkan dengan hasil rekaman. Jika ada kata yang tidak jelas, diulang-ulang sampai jelas bunyinya atau bermakna. Jika ada formula puisi yang kurang, sebaiknya ditanyakan ulang kepada informan. Perwajahan teks, termasuk tanda baca mulai dibenahi. Begitu pula diperjelas, mana yang wawancara dialog, mana yang prosa, mana yang puisi, dan seterusnya dibuat wajah berbeda. Perwajahan bisa diatur menggunakan computer, agar *output* teks lebih mudah dianalisis.

Taufiq (2013:11) mengemukakan tahapan transkripsi sebagai berikut: pertama, transkripsi kasar, yakni semua suara dipindahkan ke tulisan tanpa menggunakan tanda baca; kedua, transkripsi kasar tersebut selanjutnya disempurnakan. Hasil penyempurnaan ini kemudian dicocokkan kembali dengan hasil rekaman; ketiga, pemberian tanda baca dan tanda-tanda lain yang

diperlukan. Pada tahap ini, penulis sekaligus melakukan perwajahan teks, mana yang berbentuk prosa, mana yang berbentuk narasi pencerita, mana yang berbentuk puisi, dan mana yang termasuk dialog pelaku cerita; keempat, setelah semua proses dilalui, maka teks tersebut baru dapat dikatakan teks yang sudah jadi.

Teks yang telah ditranskripsi kemudian harus diterjemahkan apabila terdapat bahasa daerah agar dapat dipahami oleh pembaca yang lebih luas. Hutomo (dalam Taufiq, 2013:14) mengemukakan bahwa teknik terjemahan terdapat tiga model: pertama, teknik terjemahan bebas (*free translation*); kedua, teknik terjemahan literal (*literal translation*); ketiga, terjemahan kata demi kata (*word for word translation*).

Endraswara (2009:97) menggaris bawahi seorang peneliti sastra lisan, mau tidak mau akan dihadapkan pada problem terjemahan teks lisan. Bahasa lisan biasanya hanya diketahui lokal tertentu. Apalagi kalau sastra lisan Jawa banyak menggunakan kata-kata arkais, tentu membutuhkan penerjemahan yang andal.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah semua data terkumpul. Analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasikan dan menganalisis data-data yang berkaitan dengan data penelitian yang diperoleh di lapangan hingga terdapat satu titik temu yang disebut kesimpulan. Teknik analisis data dalam penelitian ini dikembangkan dari teori Miles dan Huberman (1992: 16) sehingga mencakup empat alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu; reduksi data, penyajian data, prosedur analisis data dan penarikan kesimpulan. Langkah-langkah penganalisan data pada penelitian ini sebagai berikut.

1) Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data

berlangsung terus- menerus selama proyek yang berorientasi penelitian kualitatif berlangsung. Kegiatan reduksi data dalam penelitian ini adalah data yang ada di lapangan.

Data yang diperoleh di lapangan merupakan data yang bersifat acak dan belum tertata, masih ada penggunaan bahasa daerah, oleh karena itu reduksi data perlu dilakukan guna mentransformasikan data sehingga mudah untuk dikelola. Reduksi data ini berlangsung terus sesudah penelitian lapangan, hingga laporan akhir tersusun lengkap.

2) Penyajian Data

Miles dan Huberman membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data diperoleh dari proses analisis data. Penyajian data dilakukan dengan cara mendeskripsikan hasil analisis data dalam bentuk uraian berdasarkan rumusan masalah dan kajian teori. Penyajian data yang telah tersusun memberi kemungkinan untuk dapat ditarik kesimpulan. Penyajian data berdasarkan rumusan masalah yang ada, meliputi:

a. Penyajian bentuk cerita rakyat

Pada tahap ini terdapat beberapa tahapan dimulai dari pengumpulan data yang bersumber dari wawancara informan, kemudian diolah dengan cara transkripsi dan penerjemahan, hingga tahap akhir yakni rekonstruksi. Garis besar penyajian bentuk pada penelitian ini yaitu, menyajikan hasil rekonstruksi cerita menjadi struktur cerita 'Buyut Jirin' dan 'Gunung Geger' yang lengkap dan utuh.

b. Penyajian nilai budaya dalam cerita rakyat 'Buyut Jirin' dan 'Gunung Geger'

Pada tahap ini, cerita yang sudah ada adalah cerita yang lengkap dan utuh. Kajian mengenai nilai budaya dalam cerita

ini didapat dari narasi cerita rakyat ‘Buyut Jirin’ dan ‘Gunung Geger’ yang telah mengalami rekonstruksi.

- c. Penyajian fungsi cerita rakyat ‘Buyut Jirin’ dan ‘Gunung Geger’ bagi masyarakat

Pada tahap ini, data yang disajikan berupa hasil wawancara langsung dengan masyarakat sekitar Puger, dan dari narasi cerita yang telah mengalami rekonstruksi.

- d. Penyajian pemanfaatan cerita sebagai alternatif materi pembelajaran

Tahap pemanfaatan cerita sebagai alternatif pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah berupa identitas, materi, dan langkah-langkah pembelajaran yang disesuaikan dengan kurikulum 2013 kelas VII SMP/ MTs semester II dengan materi teks legenda daerah setempat.

3) Prosedur Analisis Data

Prosedur analisis data bertujuan untuk menjawab semua pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah. Prosedur analisis data dalam penelitian ini meliputi beberapa tahap, yaitu : (a) tahap analisis bentuk cerita rakyat, (b) tahap analisis nilai cerita rakyat, (c) tahap analisis fungsi cerita rakyat, dan (d) tahap analisis pemanfaatan cerita rakyat sebagai alternatif materi pembelajaran di sekolah. Bentuk cerita rakyat ini diperoleh dari proses wawancara yang kemudian ditranskripsi menjadi bentuk narasi. Hasil transkripsi masih berupa narasi yang belum sepenuhnya berbahasa Indonesia, sehingga dilakukan penerjemahan bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia untuk memudahkan proses analisis selanjutnya, yakni analisis fungsi dan nilai dalam cerita rakyat. Analisis fungsi cerita bagi masyarakat Puger diketahui dari proses wawancara pewaris cerita.

4) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan merupakan jawaban terhadap masalah yang dikemukakan dalam perumusan masalah dan jawaban terhadap hipotesis

yang diajukan (Taum, 2011:232). Tahap ini merupakan tahap akhir dari analisis data. Peneliti membuat kesimpulan awal hingga kesimpulan akhir. Kesimpulan yang didapat adalah kesimpulan mengenai bentuk cerita rakyat yang berkembang di Puger, fungsi dan nilai cerita rakyat bagi masyarakat di Puger.

Langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah verifikasi temuan. Setelah membuat kesimpulan peneliti akan memverifikasi data yang telah ada pada orang-orang yang dianggap kompeten dalam cerita rakyat 'Buyut Jirin' dan 'Gunung Geger'. Misalnya pada budayawan Puger, pada sesama peneliti yang sejenis dan pada peninggalan-peninggalan yang masih ada kaitannya dengan 'Buyut Jirin' dan 'Gunung Geger'.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar penelitiannya menjadi lebih mudah dan hasilnya menjadi lebih baik, dalam arti cermat, lengkap, dan sistematis, sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 2002:136). Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yakni instrumen utama dan instrumen tambahan. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti. Instrumen tambahan dalam penelitian ini berupa alat pembantu pengumpul dan pemandu analisis data. Instrumen tambahan berupa instrumen pemandu wawancara atau garis besar pertanyaan. Dokumentasi dilakukan menggunakan alat pencatat, alat perekam seperti *handycam* dan *handphone*.

3.7 Prosedur Penelitian

Untuk mencapai suatu tujuan penelitian, maka peneliti tidak lepas dari tahap-tahap yang telah ditentukan. Tahap-tahap itu disebut juga dengan prosedur penelitian. Prosedur penelitian dilakukan agar cara kerja dalam penelitian dapat terarah. Sebuah penelitian harus dilakukan secara sistematis agar mendapatkan

hasil yang maksimal. Prosedur penelitian ini dibagi atas tiga bagian yakni tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian. Berikut penjelasannya.

3.7.1 Tahap Persiapan

(1) Pemilihan dan Penetapan Judul Penelitian

Usulan judul penelitian disetujui oleh tim Komisi Bimbingan, kemudian dikonsultasikan pada dosen pembimbing utama dan pembimbing anggota. Judul yang telah disetujui adalah “Cerita Rakyat di Pesisir Pantai Puger: Tinjauan Bentuk, Nilai, dan Fungsi”.

(2) Penelusuran Tinjauan Pustaka

Penelusuran tinjauan pustaka berkaitan dengan teori-teori yang dijadikan dasar atau acuan dalam penyusunan penelitian ini. Tinjauan pustaka disusun setelah penyusunan bab I kemudian dikonsultasikan pada dosen pembimbing. Tinjauan pustaka dalam penelitian ini bersumber dari buku, artikel, dan jurnal penelitian mengenai studi folklor, bentuk, nilai, dan fungsi folklor.

(3) Penyusunan Metode Penelitian

Penyusunan metode penelitian berkaitan dengan tahapan-tahapan penelitian. Metode penelitian dikerjakan setelah penyusunan bab 2 dan dikonsultasikan pada dosen pembimbing.

3.7.2 Tahap Pelaksanaan

(1) Menetapkan Informan

Informan adalah seorang pembicara asli (*native speaker*) yang merupakan sumber informasi dan secara harfiah mereka menjadi guru bagi peneliti (Spradley, 2006:39). Sumber data penelitian ini adalah informan yang memenuhi kriteria. Kriteria informan dalam penelitian ini antara lain: (1) merupakan tokoh masyarakat yang memahami bentuk cerita rakyat yang

berkembang di pesisir pantai puger, (2) merupakan masyarakat yang diwarisi cerita rakyat di pesisir pantai Puger secara langsung oleh sesepuhnya, (3) merupakan budayawan yang terlibat langsung dalam perkembangan cerita rakyat di pesisir pantai Puger, (4) informan memiliki waktu serta mudah diwawancarai.

(2) Mengumpulkan Data

Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Membaca buku dan artikel baik cetak maupun *online* yang berhubungan dengan cerita rakyat di pesisir pantai Puger untuk memperoleh gambaran mengenai objek penelitian.
- b) Melakukan observasi terhadap cerita rakyat yang berkembang di wilayah pesisir pantai Puger.
- c) Melakukan wawancara kepada sejumlah informan mengenai beberapa cerita rakyat yang berkembang di wilayah pesisir pantai Puger.

(3) Analisis Data

Tahap ini dilakukan setelah data-data yang diperlukan terkumpul, tahap selanjutnya data tersebut dianalisis berdasarkan teori yang digunakan. Analisis data dilakukan setelah proposal penelitian disetujui oleh dosen pembimbing.

(4) Menyimpulkan Hasil Penelitian

Kesimpulan merupakan hasil rangkuman dari penelitian dan pembahasan. Kesimpulan merupakan jawaban terhadap masalah yang dikemukakan. Kesimpulan hasil penelitian dipaparkan dalam bab 5 dan berdasarkan dari rumusan masalah.

3.7.3 Tahap Penyelesaian

(1) Penyusunan Laporan Penelitian

Penyusunan laporan penelitian dilakukan setelah semua penelitian terselesaikan dan secara utuh membentuk subbagian yang telah dirumuskan. Penyusunan laporan bertujuan untuk menyampaikan tujuan dan hasil penelitian yang telah tercapai dalam bentuk tulisan. Setelah laporan tersusun, laporan diajukan kepada tim penguji.

(2) Revisi Laporan Penelitian

Revisi laporan penelitian dilakukan apabila ditemukan kesalahan pada laporan yang telah diuji oleh tim penguji.

(3) Penyusunan Jurnal Penelitian

Penyusunan jurnal dilakukan setelah revisi laporan penelitian yang telah diuji oleh tim penguji.

(4) Penggandaan Laporan Penelitian

Penggandaan laporan penelitian dilakukan setelah revisi dan pembuatan jurnal penelitian selesai dikerjakan.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan rumusan masalah yang telah dijabarkan dapat disimpulkan sebagai berikut.

Rumusan masalah pertama mengenai bentuk cerita rakyat yaitu cerita lengkap dan utuh telah dikaji menggunakan pendapat Levi-Strauss tentang struktur cerita rakyat. Dari struktur yang utuh tersebut didapat cerita bahwa Buyut Jirin dengan ketokohnya sebagai orang yang linuwih merupakan pencetus terjadinya prosesi petik laut. Dan Gunung Geger merupakan gunung yang terjadi karena adanya proses batu mandi yang kemudian menjadi sebuah gunung dan menghilangkan lautan.

Rumusan masalah kedua, mengenai nilai budaya dalam cerita rakyat Buyut Jirin dan Gunung Geger yang dapat dijadikan pelajaran hidup. Nilai yang berkaitan dengan nilai moral. Nilai budaya yang dapat dijadikan pelajaran bahwa terciptanya hubungan yang harmonis antara manusia sebagai makhluk social dan makhluk individu merupakan penunjang terjaminnya kehidupan manusia itu sendiri.

Rumusan masalah ketiga mengenai fungsi cerita rakyat Buyut Jirin dan Gunung Geger bagi masyarakat penuturnya. Kedua cerita ini diyakini sebagai cerita yang benar-benar terjadi sehingga masih digunakan untuk alat pendidikan yang dapat diwariskan untuk generasi selanjutnya.

Rumusan masalah keempat sebagai alternatif pembelajaran. Hasil kajian cerita rakyat Buyut Jirin dan Gunung Geger dapat dijadikan sebagai media pembelajaran teks legenda daerah setempat dalam kurikulum 2013 kelas VII SMP/MTs semester II dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.15 mengidentifikasi informasi tentang fabel/ legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar. Indikator dari KD 3.15 ini, yakni: (1) siswa mampu menjelaskan pengertian teks legenda daerah setempat, (2) siswa mampu

menjelaskan ciri-ciri umum teks legenda daerah setempat, (3) siswa mampu menyebutkan unsur-unsur cerita legenda daerah setempat pada teks yang dibaca/ didengar, (4) siswa mampu mendaftar kata/ kalimat sebagai ciri cerita legenda daerah setempat pada teks yang dibaca/ didengar. Kompetensi Dasar (KD) yang kedua adalah 4.15 menceritakan kembali isi fabel/legenda daerah setempat. Indikator KD 4.15, yakni: (1) siswa mampu mengurutkan isi cerita legenda daerah setempat, (2) siswa mampu menceritakan kembali isi cerita legenda daerah setempat. Cerita rakyat Buyut Jirin dan Gunung Geger yang berasal dari kecamatan Puger Kabupaten Jember disajikan dalam bentuk teks yang berjudul 'Riwayat Buyut Jirin' dan 'Gunung Geger Paku Bumi Puger', yang terdiri atas empat bagian unsur struktur alur yaitu Orientasi, Komplikasi, Resolusi, dan Koda.

5.2 Saran

Dari hasil penelitian ini didapat gambaran bahwa cerita rakyat 'Buyut Jirin' dan 'Gunung Geger' memiliki banyak nilai dan fungsi yang dapat dijadikan pedoman hidup bagi masyarakat. Perlu adanya pelestarian cerita rakyat oleh masyarakat agar tidak tergeser oleh budaya modern yang mulai mengakar pada generasi 'Milenial' saat ini. Bagi pemerintah daerah Puger khususnya cerita rakyat ini dapat dijadikan aset budaya asli daerah, sebagai wujud kepedulian terhadap cerita rakyat. Prosesi larung sesaji sendiri bisa dijadikan destinasi wisata budaya di Jember. Begitu pula dengan Gunung Geger yang lokasi penambangannya sudah tidak digunakan lagi bisa dikelola menjadi destinasi wisata baru untuk masyarakat Grenden dan sekitarnya. Bagi guru bahasa Indonesia, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan alternatif media pembelajaran teks legenda daerah setempat pada kelas VII semester II.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2001. *Strukturalisme Levi-Strauss, Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember. 2017. *Kecamatan Puger dalam Angka*. Jember: BPS Kabupaten Jember.
- Bunanta, Murti. 1998. *Problematika Penulisan Cerita Rakyat untuk Anak di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Danandjaja, James. 1997. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Dewan Redaksi Ensiklopedia Sastra Indonesia. 2004. *Ensiklopedia Sastra Indonesia*. Bandung: Titian Ilmu.
- Endraswara, Suwardi. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor*. Yogyakarta : Media Pressindo.
- _____. 2012. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kusnadi. 2006. *Filosofi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir*. Bandung: Humaniora.
- Liliweri, Alo. 2014. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusa Media.
- Miles dan Huberman, A.M. *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: REMAJA ROSDAKARYA.
- Purnamasari, Cahya Dewi. 2013. “Rekonstruksi Cerita Rakyat Asal-usul Girilangan Banjarnegara”. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Puspita, Retno Ayu. 2016. “Cerita Rakyat “Singo Ulung” dalam Tradisi Lisan Bondowoso Jawa Timur. *Skripsi*. Jember: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember.

- Rakhmi, Martina Puspita. 2016. "Tembang Gandrung Terop Banyuwangi (Kajian Etnografi)". *Skripsi*. Jember: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohim, Abdul Gafurur. 2009. Tradisi petik Laut dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Keberagaman Masyarakat Nelayan Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember. *Skripsi*. Yogyakarta: Program Studi Sosiologi Agama Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Sedarmanti dan Syarifudin Hidayat. 2002. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Mandar Maju.
- Sjarkawi. 2006. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Spradley, James P. 2006. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sutedjo, Alex Muryadi dan M Sunarto. 2009. *Terampil dan Cerdas Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Pusat Perbukuan.
- Suwandi, Imam. 2017. "Cerita Rakyat Dewi Rengganis di Kabupaten Situbondo (Kajian Struktur Narasi, Nilai, dan Fungsi)". *Skripsi*. Jember: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember.
- Taufiq, Akhmad. 2013. *Apresiasi Drama Tradisional Ludruk*. Yogyakarta: Gress Publishing.
- Universitas Jember. 2016. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember. Badan Penerbit Universitas Jember.

LAMPIRAN A. MATRIK PENELITIAN

| Judul Penelitian | Rumusan Masalah | Metode Penelitian | | | | |
|---|--|--------------------------------|--|---|---|---|
| | | Rancangan dan Jenis Penelitian | Sumber dan Data Penelitian | Teknik Pengumpulan Data | Teknik Analisis Data | Prosedur Penelitian |
| Cerita Rakyat di Pesisir Pantai Puger: Tinjauan Bentuk, Nilai, dan Fungsi | <p>1) Bagaimanakah bentuk cerita rakyat di pesisir pantai Puger?</p> <p>2) Bagaimanakah nilai budaya dalam cerita rakyat di pesisir pantai Puger?</p> <p>3) Bagaimanakah fungsi cerita rakyat dalam kehidupan masyarakat di pesisir pantai Puger?</p> <p>4) Bagaimanakah</p> | Kualitatif-Etnografis | <p>Sumber data utama dalam penelitian ini adalah berupa data lisan. Data lisan berupa tuturan lisan cerita rakyat <i>Buyut Jirin</i> dan <i>Gunung Geger</i> yang diperoleh dari kegiatan dan wawancara dengan informan, baik informan utama maupun informan</p> | <p>1) Observasi</p> <p>2) Wawancara Etnografis</p> <p>3) Dokumentasi</p> <p>4) Transkripsi dan Terjemahan</p> | <p>1) Reduksi data</p> <p>2) Penyajian data</p> <p>3) Prosedur analisis data</p> <p>4) Penarikan kesimpulan</p> | <p>1) Tahap persiapan: a. pemilihan dan penetapan judul penelitian. b. penelusuran tinjauan pustaka c. penyusunan metode penelitian.</p> <p>2) Tahap pelaksanaan: a. menetapkan informan. b. mengumpulkan data. c. analisis data d. menyimpulkan hasil penelitian</p> |

| | | | | | | |
|--|--|--|---|--|--|---|
| | pemanfaatan cerita rakyat di Pesisir pantai Puger sebagai alternatif materi pembelajaran di SMP/MTs kelas VII? | | pendukung. Data dalam penelitian ini berupa cerita rakyat <i>Buyut Jirin</i> dan <i>Gunung Geger</i> serta semua informasi terkait dengan <i>Buyut Jirin dan Gunung Geger</i> yang dituturkan oleh masyarakat Puger. | | | 3) Tahap penyelesaian: a. penyusunan laporan penelitian, b. revisi laporan penelitian c. penyusunan jurnal penelitian d. penggandaan laporan penelitian |
|--|--|--|---|--|--|---|

LAMPIRAN B. INSTRUMEN PEMANDU DATA OBSERVASI

- Judul observasi : Observasi Cerita Rakyat *Buyut Jirin* dan *Gunung Geger* di Kecamatan Puger, Kabupaten Jember.
- Objek obserasi : 1. Informan penutur cerita rakyat *Buyut Jirin* dan *Gunung Geger* di Puger.
2. Tempat-tempat yang berhubungan dengan cerita rakyat *Buyut Jirin* dan *Gunung Geger* di Puger.
- Tujuan observasi : 1. Untuk mengetahui keberadaan cerita rakyat *Buyut Jirin* dan *Gunung Geger* yang dituturkan oleh informan
2. Untuk mengetahui fungsi adanya cerita rakyat *Buyut Jirin* dan *Gunung Geger* dalam masyarakat
3. Untuk mengetahui tempat apa saja yang berhubungan dengan adanya cerita rakyat *Buyut Jirin* dan *Gunung Geger*.
- Panduan umum : 1. Identitas informan dicatat lengkap: (a) nama, (b) usia, (c) jenis kelamin, (d) pekerjaan, (e) alamat lengkap, dan (e) pendidikan terakhir.
2. Data cerita rakyat dicatat sesuai dengan bahasa aslinya, dan disertai dengan tejemahannya dalam bahasa Indonesia jika perlu.
3. Pada bagian paling bawah dalam catatan data, disertai catatan refleksi.
4. Siapkan kertas atau telepon genggam untuk alat perekam sebagai data awal tentang cerita rakyat di pesisir pantai Puger atau untuk kepentingan transkripsi data.
5. Tempat atau lokasi yang berhubungan dengan *Buyut Jirin* dan *Gunung Geger* didokumentasikan dengan cara dipotret dan diberi keterangan berupa catatan singkat.

LAMPIRAN C. INSTRUMEN PEMANDU PENGUMPUL DATA WAWANCARA

Panduan Umum:

- 1) Identitas informan dicatat lengkap (a) nama, (b) usia, (c) jenis kelamin, (d) pekerjaan, (e) alamat lengkap, (f) pendidikan terakhir.
- 2) Data cerita rakyat dicatat sesuai dengan bahasa aslinya, sesuai dengan yang dituturkan oleh informan, dan disertai dengan terjemahannya dalam bahasa Indonesia jika perlu.
- 3) Pada bagian paling bawah dalam catatan data, disertai catatan refleksi.
- 4) Siapkan kertas atau telepon genggam untuk alat perekam data cerita rakyat.

Bagian Korpus Cerita Rakyat Buyut Jirin

- 1) Apakah yang anda ketahui tentang cerita Buyut Jirin?
- 2) Apa saja nilai yang terkandung dalam cerita tersebut?
- 3) Apa saja fungsi dari cerita tersebut?

Bagian Korpus Cerita Rakyat Gunung Geger

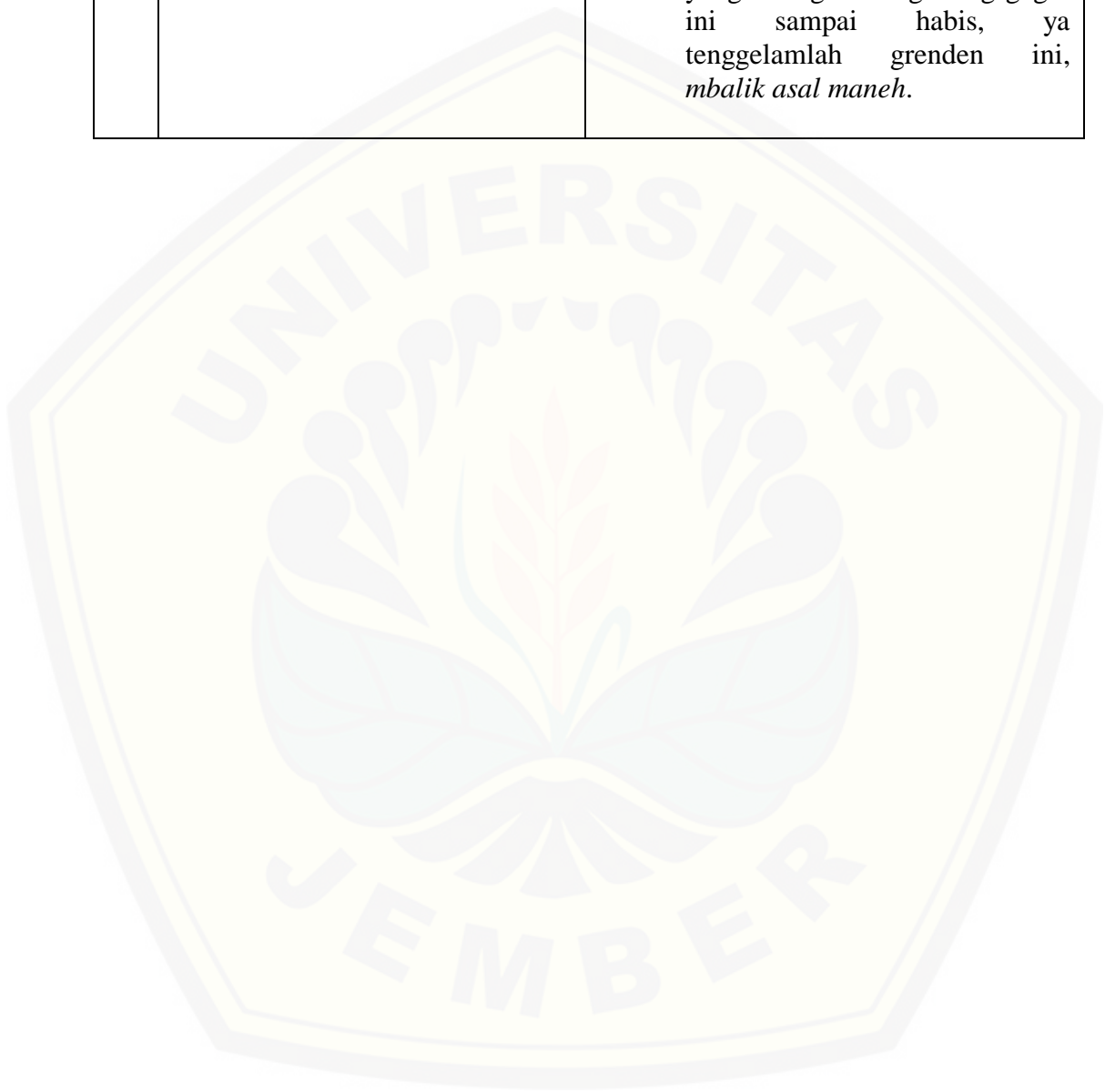
- 1) Apakah yang anda ketahui tentang cerita Gunung Geger?
- 2) Apa saja nilai yang terkandung dalam cerita tersebut?
- 3) Apa saja fungsi dari cerita tersebut?

| No | Identitas informan | Hasil wawancara |
|----|---|--|
| 1 | <p>Nama : Anton Usia : 35 tahun Jenis Kelamin : laki-laki Pekerjaan : Nelayan Alamat : kampung Mandaran Desa Puger Wetan Pend Terakhir : SD</p> | <p>1) <i>Apa yang Mas tahu tentang cerita Buyut Jirin?</i> “ sakjane aku yo gak pati ngerti, ngertine yo Buyut Jirin iki maeng asline pengikute pangeran Puger teko Mataram. Lha trus biyen iku...”</p> <p>“sebenarnya saya tidak begitu mengerti, hanya mengerti bahwa Buyut Jirin ini tadi aslinya pengikut pangeran Puger dari Mataram. Lha lalu dulu itu...”</p> <p>2) <i>Pengaruh dari Buyut Jirin ini apa sih mas?</i> “ lho lak gak ono Buyut Jirin kiro-kiro yo gak ono iki sing jenenge petik laut. Soale Buyut Jirin iki maeng sing ngadakne petik laut pertama.</p> |

| | | |
|----|---|--|
| | | <p>“lho kalau tidak ada Buyut Jirin kira-kira ya tidak ada ini yang namanya petik laut. Soalnya Buyut Jirin ini tadi yang mengadakan petik laut pertama”.</p> |
| 2. | <p>Nama : Bu Khofsah Usia : 67 tahun Jenis Kelamin : Perempuan Pekerjaan : guru ngaji Alamat : Karangsono Grenden Pend Terakhir : S1 PAUD</p> | <p>1) <i>Apa yang Ibu ketahui tentang cerita Buyut Jirin?</i></p> <p>“Dulu masih ada kerajaan Mataram, ada yang namanya Mbah Sunan Puger orang-orang menyebutnya pangeran Puger sebenarnya beliau ini ya bisa dibilang seorang sunan. Beliau kesini membawa punggawa, ada tiga, mbah said, mbah Jirin, sama mbah Tanjung, orang-orang ada yang menyebutnya mbah sekar tanjung...”</p> <p>2) <i>Pengaruh dari Buyut Jirin ini apa sih Bu?</i></p> <p>“lho Buyut Jirin ini tokoh nduk, pengaruhnya ya penting, beliau ini sesepuh, bisa dibilang orang yang linuwih ya, orang sakti. Sampai akhirnya mendapat wahyu, apa ya istilahnya, untuk melakukan sedekah pancar itu sekarang disebut petik laut...”</p> |
| 3. | <p>Nama : Pak Udi Usia : 51 tahun Jenis Kelamin : laki-laki Pekerjaan : pembuat kapur Alamat : Karangsono Grenden Pend Terakhir : SMP</p> | <p>1) <i>Apa yang Bapak ketahui tentang Gunung Geger?</i></p> <p>“sakedurunge ono tanah sing jenenge Grenden iki, biyen bentuke segoro. Ono wong sakti duwe ibuk loro, lah tombone ono nang gunung kapur, tapi gununge iku ono nang Meduro...”</p> <p>“sebelum ada tanah yang bernama Grenden ini, dulu berbentuk lautan. Ada orang sakti punya ibu sakit, lah</p> |

| | | |
|----|---|---|
| | | <p>obatnya ada di gunung kapur, tapi gunungnya ada di Madura...”</p> <p>2) <i>Pengaruh adanya Gunung Geger bagi masyarakat itu apa?</i></p> <p>“lho gunung kapur iki sumber mata pencaharian, mulai teko pengusaha cilik sampek pengusaha gedhe. Gunung iki masio sampek kapan ndak kiro entek, soale gunung iki urip, iso tumbuh terus watune...”</p> <p>“lho gunung kapur ini sumber mata pencaharian, mulai dari pengusaha kecil sampai pengusaha besar. Gunung ini meskipun sampai kapan tidak akan habis, soalnya gunung ini hidup, bisa tumbuh terus batunya...”</p> |
| 4. | <p>Nama : Pak Busono Usia : 51 tahun Jenis Kelamin : laki-laki Pekerjaan : Dalang Alamat : Grenden Pend Terakhir : SMA</p> | <p>1) <i>Apa yang Bapak ketahui tentang Gunung Geger?</i></p> <p>“dulu sekali, ini hitungannya abad ya mbak, bukan kisaran tahun lagi. Grenden ini bentuknya sebuah bengawan. Di dalamnya ada namanya batu mandi...”</p> <p>2) <i>Pengaruh adanya Gunung Geger bagi masyarakat itu apa?</i></p> <p>“di dalam gunung kapur ini kana da batu hitamnya mbak, makanya kenapa gunung geger ini disebut sebagai paku bumi, paku bumi itu kan ya batu hitam itu. Ini sumber mata pencaharian masyarakat, dulu pengambilan kapur Cuma pakai linggis, palu, lama-lama pakai dinamit, sekarang malah ada pabriknya.</p> |

| | | |
|--|--|--|
| | | <p>Batu hitam yang di dalam kan katanya juga sudah habis, sudah muncul sumber air di bawah. Makanya tidak salah kalau banyak golongan supranaturalis yang bilang kalau gunung geger ini sampai habis, ya tenggelamlah grenden ini, <i>mbalik asal maneh</i>.</p> |
|--|--|--|



LAMPIRAN D. REKONSTRUKSI CERITA RAKYAT *BUYUT JIRIN* DAN *GUNUNG GEGER*

Buyut Jirin

Dahulu kala, hiduplah seorang perempuan yang berasal dari Kerajaan Mataram. Beliau bernama Buyut Jirin. Buyut Jirin adalah punggawa dari seorang pangeran Mataram yang bergelar Pangeran Puger. Dari Mataram Buyut Jirin bersama Pangeran Puger dan dua punggawa lainnya yaitu Mbah Sekar Tanjung dan Mbah Said melakukan perjalanan napak tilas kearah timur. Hingga sampailah pada satu daerah yang kala itu sudah menjadi pusat pelabuhan dan bertemu dengan seorang tokoh daerah bernama Mbah Jadukan.

Di tempat Pangeran Puger dan ketiga punggawanya tinggal terdapat suku-suku yang beragam dengan agama yang beragam pula. Di bagian timur tinggallah keturunan asli Mandar mendirikan kampung bernama Mandaran yang terbagi atas kampung Mandar Buaya dan kampung Mandar Harimau. Sedangkan di pusat kota ditinggali suku-suku yang beragam, seperti Jawa, Madura, dan keturunan Arab serta China. Orang-orang keturunan itu datang bersamaan dengan perahu-perahu pedagang, dimana tempat itu merupakan pelabuhan pusat perdagangan yang sangat ramai. Mereka hidup harmonis dengan memeluk agama islam dan Kristen serta bekerja sebagai petani, nelayan, dan pengusaha.

Sebagai wilayah laut yang luas dengan bermatapencaharian sebagai nelayan, penduduk asli wilayah itu percaya akan adanya penguasa laut selatan yang biasa mereka sebut kanjeng ratu kidul. Yang bisa mengatur laut dan segala isinya. Hal tersebut sesuai dengan kebudayaan Jawa yang dikolaborasikan dengan pengetahuan islam.

Sebagai pemeluk islam, pangeran Puger sering mengajar mengaji di surau-surau dibantu oleh Buyut Jirin dan Mbah Sekar Tanjung. Sedangkan Mbah Said tinggal agak jauh di desa yang sekarang dikenal dengan nama Grenden. Sejak itu Buyut Jirin dikenal senang melakukan tirakat di tempat terpencil seperti pulau Nuso Barong.

Tidak lama kemudian datanglah belanda membawa pasukannya. Awalnya mereka membawa bantuan dalam hal perdagangan antar wilayah. Namun, lama-kelamaan ada yang aneh, mereka menjadi pengatur jual beli ikan pelabuhan. Dan semakin lama Belanda menguasai perdagangan di pelabuhan hingga merugikan para nelayan. Pangeran Puger, Buyut Jirin dan Mbah Sekar Tanjung memimpin perlawanan terhadap Belanda yang mulai menunjukkan tabiat menjajah.

Dengan kesaktiannya pangeran Puger dengan para punggawanya melawan Belanda dengan senjata seadanya. Suatu hari tersiar kabar bahwa Mbah Said gugur di tangan Belanda. Hal itu memicu kemarahan Pangeran Puger dan para punggawanya. Mereka berusaha melawan Belanda dibantu oleh masyarakat.

Tahun-tahun berlalu, Belanda dapat dipukul mundur akan tetapi Pangeran Puger gugur, jasadnya dimakamkan di tengah alun-alun dan ditandai dengan sebuah pohon beringin sebagai “*uger*”. Itulah kemudian sebagai penghormatan Buyut Jirin mengusulkan pemberian nama daerah tersebut dengan nama Puger kini konon katanya makam Pangeran Puger berada lurus dengan pintu masjid Jami’ di Puger.

Setelah Belanda berhasil diusir, Mbah Tanjung dan Buyut Jirin menjalani kehidupan seperti biasa. Buyut Jirin menikah dengan laki-laki asli Puger. Sedangkan Mbah Tanjung menikah dengan perempuan asli Puger.

Sebagai orang yang dianggap sakti Buyut Jirin dipercaya sebagai penasehat atau dukun bagi pejabat pemerintah di Puger. Setiap hari Buyut Jirin melakukan tirakat sebagai bentuk penyembahan diri kepada Sang Maha Kuasa. Tirakat Buyut Jirin dilakukan di Nuso Barong, pulau terpencil di luar Puger.

Hingga pada suatu waktu, para nelayan di Puger mengalami paceklik, ombak sangat besar, ikan-ikan susah didapat. Para nelayan sampai harus libur melaut selama berminggu-minggu. Para nelayan percaya bahwa ombak besar terjadi karena Ratu Pantai Selatan mengamuk,

selama ini mereka hidup berdampingan namun tidak pernah saling menyakiti satu sama lain. Salah satu nelayan mendatangi Buyut Jirin dan mengeluhkan apa yang sedang terjadi dengan laut. Buyut Jirin pun mengatakan akan melakukan tirakat agar diberikan petunjuk oleh Yang Kuasa.

Pada sore hari Buyut Jirin berangkat menuju Nuso Barong dengan perahunya. Sesampainya di sana Buyut Jirin melakukan tirakat seperti biasanya semalam suntuk. Ditengah proses tirakatnya, Buyut Jirin mendapat “wisik” bahwa untuk mengembalikan kondisi laut para nelayan harus melakukan sedekah laut yang bertujuan untuk menyeimbangkan ekosistem laut. Dimana setiap hari nelayan mengambil hasil laut tanpa ada timbal balik. Sedekah laut ini juga bertujuan untuk memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa untuk para nelayan di Puger.

Pada bulan Muharram/Suro sebagai penanda awal tahun sebagai hari dilaksanakannya sedekah laut. Semua sesepuh, perangkat desa, dan warga baik para nelayan maupun petani dikumpulkan untuk membuat sesaji, melakukan doa dan ritual pelarungan sesaji ke tengah laut dengan menggunakan perahu.

Pada malam sebelum pelepasan sesaji, diadakan *selamatan* dan pembacaan tawasul untuk orang-orang yang sudah meninggal, salah satunya Pangeran Puger. Pembacaan tahlil kemudian sholawat.

Hingga akhir hayatnya Buyut Jirin pernah berpesan “Setelah satu minggu saya meninggal, buka makam saya, maka tidak akan kalian temukan jasad saya, karena saya ada di pintu keluar masuknya laut/*Pelawangan*”.

GUNUNG GEGER

Dahulu kala sebelum berbentuk sebuah desa, Grenden adalah sebuah bengawan besar dengan pulau kecil di tengahnya. Hiduplah seorang pemuda dengan ibunya yang sakit-sakitan. Tidak banyak

penduduk di pulau itu, hanya beberapa keluarga saja, dan mereka hidup dengan begitu rukun. Segala kebutuhan hidup mereka gantungkan pada alam sekitar, karena kondisi pulau yang dikelilingi lautan.

Pada suatu malam, si pemuda mendapatkan mimpi bahwa satu-satunya obat agar ibunya dapat sembuh dari sakitnya adalah berada di sebuah gunung kapur di pulau Madura berbentuk bunga berwarna putih. Mendapatkan mimpi itu si pemuda kemudian meneruskannya kepada sang ibu. Menyadari bahwa sang putra bukanlah orang hebat dan belum pernah sekalipun meninggalkan rumah, sang ibu tak berani memberikan restu karena dianggap perjalanannya akan berbahaya.

Akhirnya si pemuda memutuskan untuk melakukan semedi memohon kepada Sang Maha Kuasa agar diberikan kekuatan untuk bisa mencapai pulau Madura dengan selamat. Si pemuda melakukan semedi dengan berpuasa selama empat puluh hari dan menyendiri. Hari demi hari pun kondisi sang ibu semakin memprihatinkan. Tepat dihari keempat puluh si pemuda melakukan semedi, datanglah sebuah cahaya yang amat terang menyilaukan mata. Si pemuda tak melihat apapun, hanya saja dengan cepat cahaya itu masuk ke dalam tubuhnya dan menghilang tanpa bekas. Si pemuda bangkit dari pertapaannya. Kembali menemui ibunya untuk memohon doa restu. Dengan berat hati sang ibu mengizinkannya pergi. Ia titipkan sang ibu kepada tetangga yang berada di dekat rumahnya, agar menjaganya selama ia pergi.

Sebelumnya si pemuda lupa bahwa ia tak pernah sekalipun keluar dari pulau tempatnya tinggal, sehingga ia tak memiliki perahu untuk menyeberangi lautan. Kemudian ia ingat cahaya yang memasuki tubuhnya. Dengan penuh keyakinan ia tapakkan kakinya ke air, dan ia tak tenggelam. Terus ia berjalan dan masih tidak tenggelam, seolah-olah ia berjalan diatas tanah. Kemudian ia berlari sekuat tenaga sampai menemukan daratan.

Setelah sesampainya di daratan si pemuda berjalan kemudian istirahat di sebuah gubuk kecil dan bertanya kepada warga yang ditemuinya letak sebuah pulau bernama Madura yang memiliki gunung

kapur. Setiap orang yang ditemuinya ditanyai jalan menuju pulau Madura. Sampai ia berhasil menemukan sebuah gunung kapur setelah menyebrangi lautan lagi.

Si pemuda mencari sebuah tumbuhan berbunga putih diseluruh penjuru gunung. Berhari-hari namun tidak ia temukan tumbuhan berbunga putih tersebut. Hampir putus asa dan teringat akan ibunya yang sedang sakit sendirian dengan tetangganya, si pemuda memutuskan untuk membawa pulang gunung kapur itu. Dengan kesaktian yang dimiliki, si pemuda mengubah gunung itu menjadi kecil dan meletakkan gunung kecil itu pada sakunya dan melakukan perjalanan pulang.

Sesampainya di rumah, ia mendapati ibunya yang terbaring lemas. Si pemuda membisikkan kepada ibunya bahwa ia telah menemukan tempat obat yang ada dalam mimpinya. Karena gunungnya mengecil, pemuda itu mencari cara agar gunung itu kembali besar. Namun ketika sedang berada di dekat pantai, gunung kecil yang ia pegang jatuh dan tersapu ombak hingga ke tengah laut. Si pemuda kebingungan, ia cari gunung kecil itu namun nihil. Namun selang beberapa hari terdengar suara gemuruh dari dasar laut, air laut perlahan menyusut dan muncullah sebuah gunung yang sangat besar. Setelah mencapai titik terbesarnya, terlihatlah sebuah gunung yang dikelilingi daratan, tidak ada lagi laut luas membentang dan pulau kecil di tengahnya. Ada banyak tumbuhan tumbuh. Si pemuda mulai mencari tumbuhan berbunga putih. Setelah menyusuri seluruh bagian gunung lagi, ia menemukan yang ia cari, sebuah tumbuhan berbunga putih. Si pemuda mengambil bunga itu, mengambil saripati bunga dan memberikannya kepada sang ibu. Dengan izin yang Maha Kuasa, sang ibu pun sembuh.

Si pemuda sangat senang, sebagai wujud rasa syukurnya ia menjadi penjaga gunung kapur yang telah menyelamatkan nyawa ibunya. Seiring berjalannya waktu, datanglah orang-orang dari penjuru negeri ke daerah si pemuda. Menetap dan membuat tempat tinggal. Gunung kapur yang asri mulai digunakan sebagai mata pencaharian diambil batu gampingnya

untuk dibuat kapur. Mereka menggunakan alat-alat sederhana seperti linggis maupun palu.

Gunung kapur tidak akan pernah habis walau diambil batu gampingnya karena setiap tahun batu itu tumbuh membesar. Akan tetapi jika gunung itu dihabiskan atas nama keserakahan maka akan muncul sumber air yang sangat besar dari tengah gunung yang akan menenggelamkan tanah Grenden kembali menjadi lautan.



LAMPIRAN E. INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS NILAI BUDAYA CERITA RAKYAT *BUYUT JIRIN* DAN *GUNUNG GEGER*

| No | Data | Nilai Budaya | | | | | Keterangan |
|----|---|--------------|-----|------|------|------|------------------------------------|
| | | NMT | NMM | NMAS | NMML | NMDS | |
| 1. | Sebagai orang yang dianggap sakti Buyut Jirin dipercaya sebagai penasehat atau dukun bagi pejabat pemerintah di Puger. Setiap hari Buyut Jirin melakukan tirakat sebagai bentuk penyembahan diri kepada Sang Maha Kuasa. Tirakat Buyut Jirin dilakukan di Nuso Barong, pulau terpencil di luar Puger. | RL | | | | | RELIGIUS |
| 2. | Si pemuda melakukan semedi dengan berpuasa selama empat puluh hari dan menyendiri. Hari demi hari pun kondisi sang ibu semakin memprihatinkan. Tepat dihari keempat puluh si pemuda melakukan tirakat, datangnya sebuah cahaya yang amat terang menyilaukan mata. | RL | | | | | RELIGIUS |
| 3. | Sebagai pemeluk islam, pangeran Puger sering mengajari di surau- | BKT | | | | | Beriman Kepada Tuhan Yang Maha Esa |

| | | | | | | |
|----|--|--|----|--|--|---------------|
| | <p>surau dibantu oleh Buyut Jirin dan Mbah Sekar Tanjung. Sedangkan Mbah Said tinggal agak jauh di desa yang sekarang dikenal dengan nama Grenden. Sejak itu Buyut Jirin dikenal senang melakukan tirakat di tempat terpencil seperti pulau Nuso Barong.</p> | | | | | |
| 4. | <p>Dengan kesaktiannya pangeran Puger dengan para punggawanya melawan Belanda dengan senjata seadanya. Suatu hari tersiar kabar bahwa Mbah Said gugur di tangan Belanda. Hal itu memicu kemarahan Pangeran Puger dan para punggawanya. Mereka berusaha melawan Belanda <u>dibantu oleh masyarakat.</u></p> | | GR | | | Gotong Royong |
| 5. | <p>Di tempat Pangeran Puger dan ketiga punggawanya tinggal terdapat suku-suku yang beragam dengan agama yang</p> | | HR | | | Hidup Rukun |

| | | | | | | |
|----|--|----|--|--|--|-------------|
| | <p>beragam pula. Di bagian timur tinggallah keturunan asli Mandar mendirikan kampung bernama Mandaran yang terbagi atas kampung Mandar Buaya dan kampung Mandar Harimau. Sedangkan di pusat kota ditinggali suku-suku yang beragam, seperti Jawa, Madura, dan keturunan Arab serta China. Orang-orang keturunan itu datang bersamaan dengan perahu-perahu pedagang, dimana tempat itu merupakan pelabuhan pusat perdagangan yang sangat ramai. Mereka <u>hidup harmonis dengan memeluk agama islam dan Kristen serta bekerja sebagai petani, nelayan, dan pengusaha.</u></p> | | | | | |
| 6. | <p>“Dahulu kala sebelum berbentuk sebuah desa, Grenden adalah sebuah bengawan besar dengan pulau kecil di tengahnya. Hiduplah seorang pemuda dengan ibunya yang sakit-sakitan. Tidak banyak penduduk di pulau itu, hanya beberapa keluarga saja, dan mereka <u>hidup</u></p> | HR | | | | Hidup Rukun |

| | | | | | | |
|----|---|--|--|------|--|---|
| | dengan begitu rukun. Segala kebutuhan hidup mereka gantungkan pada alam sekitar, karena kondisi pulau yang dikelilingi lautan”. | | | | | |
| 7. | ”Si pemuda mulai mencari tumbuhan berbunga putih. Setelah <u>menyusuri seluruh bagian gunung</u> lagi, ia menemukan yang ia cari, sebuah tumbuhan berbunga putih. Si pemuda mengambil bunga itu, mengambil saripati bunga dan memberikannya kepada sang ibu. Dengan izin yang Maha Kuasa, sang ibu pun sembuh”. | | | NMAS | | Nilai yang berhubungan Antara Manusia dengan Alam Semesta |
| 8. | “Si pemuda sangat senang, sebagai wujud rasa syukurnya ia menjadi penjaga gunung kapur yang telah menyelamatkan nyawa ibunya. Seiring berjalannya waktu, datanglah orang-orang dari penjuru negeri ke daerah si pemuda. Menetap dan membuat tempat tinggal. Gunung kapur yang asri mulai digunakan sebagai mata | | | NMAS | | Nilai yang berhubungan Antara Manusia dengan Alam Semesta |

| | | | | | | |
|-----|--|--|--|------|--|--|
| | pencaharian diambil batu gampingnya untuk dibuat kapur. Mereka menggunakan alat-alat sederhana seperti linggis maupun palu”. | | | | | |
| 9. | “Sebagai wilayah laut yang luas dengan bermatapencaharian sebagai nelayan, penduduk asli wilayah itu percaya akan adanya penguasa laut selatan yang biasa mereka sebut <u>kanjeng ratu kidul</u> . Yang bisa mengatur laut dan segala isinya. Hal tersebut sesuai dengan kebudayaan Jawa yang dikolaborasikan dengan pengetahuan islam”. | | | NMML | | Nilai yang Berhubungan Manusia dengan Makhluk Lain |
| 10. | “Si pemuda mulai mencari tumbuhan berbunga putih. Setelah menyusuri seluruh bagian gunung lagi, ia menemukan yang ia cari, sebuah tumbuhan berbunga putih. Si pemuda mengambil bunga itu, | | | NMML | | Nilai yang Berhubungan Manusia dengan Makhluk Lain |

| | | | | | | | |
|--|--|--|--|--|--|--|--|
| | mengambil saripati bunga dan memberikannya kepada sang ibu. Dengan izin yang Maha Kuasa, sang ibu pun sembuh”. | | | | | | |
|--|--|--|--|--|--|--|--|

Keterangan:

- a. Nilai yang berhubungan antara manusia dengan Tuhan : NMT
 - 1) Religius
 - 2) Beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa
- b. Nilai yang berhubungan antara manusia dengan manusia : NMM
 - 1) Gotong royong
 - 2) Hidup rukun
- c. Nilai yang berhubungan antara manusia dengan alam semesta : NMAS
- d. Nilai yang berhubungan antara manusia dengan makhluk lain : NMML

LAMPIRAN F. INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS FUNGSI CERITA RAKYAT DI PESISIR PANTAI PUGER

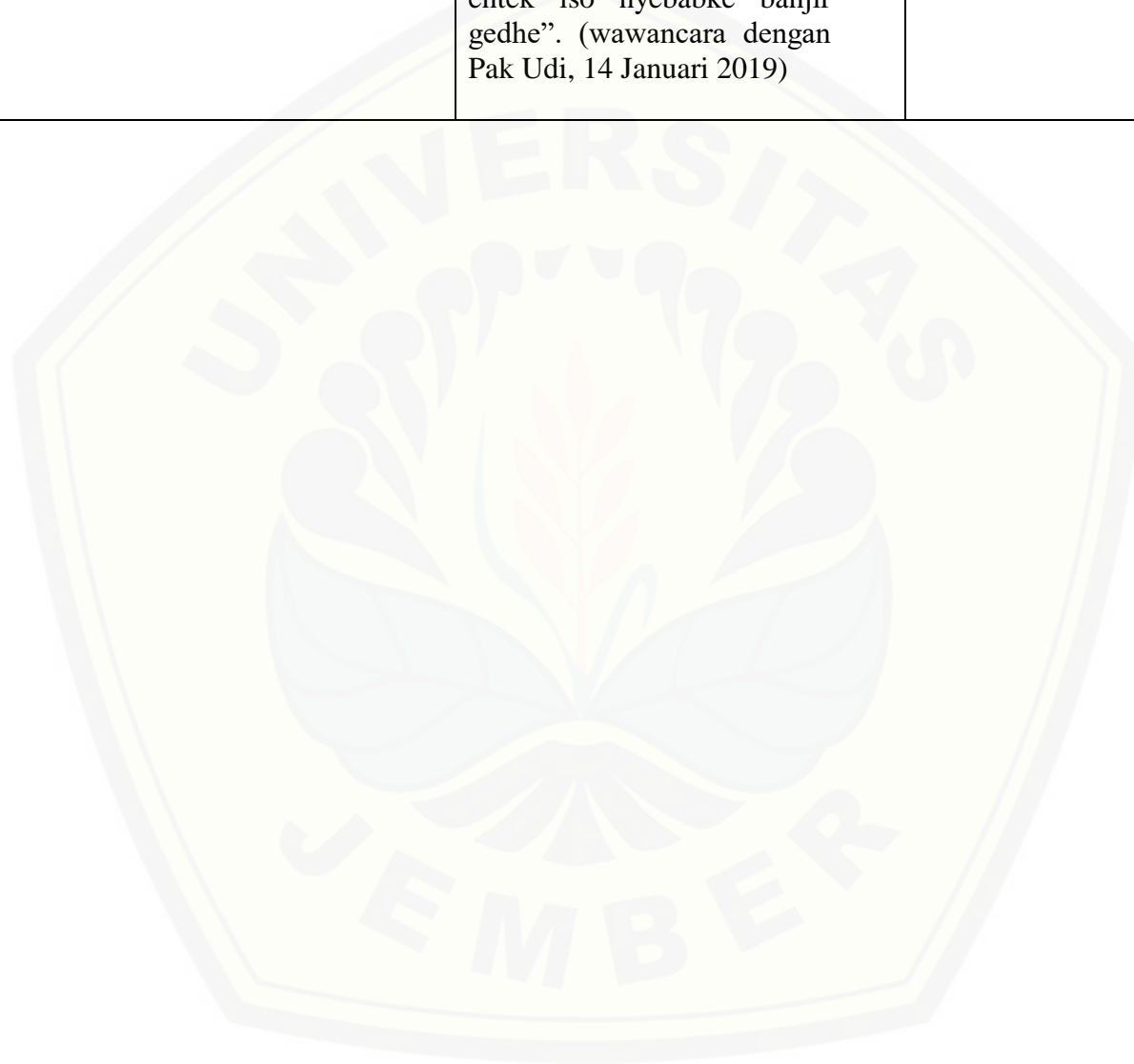
| Ranah Fungsi | Sumber Data | Interpretasi |
|--|---|--|
| Sebagai penambah religiusitas masyarakat | “ lho lak gak ono Buyut Jirin kiro-kiro yo gak ono iki sing jenenge petik laut. Soale Buyut Jirin iki maeng sing ngadakne petik laut pertama. | masyarakat Puger lekat dengan suatu prosesi sakral bernama petik laut. Petik laut yang digagas oleh Buyut Jirin kemudian menjadikan gambaran masyarakat Puger sebagai masyarakat yang religius, bersyukur kepada Tuhannya. |
| Fungsi sosial | | |
| Fungsi ekonomi | “petik laut ini kan ungkapan rasa syukur sebenarnya, jadi kalau tidak dilakukan sama saja toh kita tidak mensyukuri rezeki yang sudah satu tahun belakangan kita dapat. Trus kalau habis petik laut ikan menjadi banyak, sebenarnya | penting untuk melaksanakan petik laut setiap tahunnya agar keseimbangan ekosistem tetap terjaga dan mata pencaharian sebagai nelayan maupun petani tetap lancar. Mereka juga masih memercayai bahwa ketika petik |

| | | |
|--|--|---|
| | <p>kan gini, waktu petik laut kita larung sesaji ada yang berupa kepala kambing, sampai hasil bumi, itu ikan pada mendekat makan sesaji itu kemudian kalau ada ikan kecil berkumpul, ikan besar juga mendekat. Makanya kemudian waktu nelayan nyebar jala banyak ikan yang masuk, gitu lho”. (wawancara Mas Anton, 24 Juli 2017)</p> | <p>laut tidak dilaksanakan, maka air laut akan mengalami pasang dan ombaknya besar tak beraturan.</p> |
| | <p>“di dalam gunung kapur ini kan ada batu hitamnya mbak, makanya kenapa gunung geger ini disebut sebagai paku bumi, paku bumi itu kan ya batu hitam itu. Ini sumber mata pencaharian masyarakat, dulu pengambilan kapur cuma pakai linggis, palu, lama-lama pakai dinamit, sekarang malah ada pabriknya. Batu hitam yang di dalam kan katanya juga sudah habis, sudah</p> | <p>Gunung Geger sebagai penyeimbang kehidupan masyarakat Grenden dan Puger pada umumnya. Dalam kesempatan lain Pak Busono juga menyebutkan bahwa Gunung Geger tidak sendirian dalam menyeimbangkan tanah Puger, Gunung Geger bersama dengan Gunung Watangan dan Gunung Kambang di Nuso Barong selama ini menjadi paku bumi, menjadi</p> |

| | | |
|------------------------------------|---|--|
| | <p>muncul sumber air di bawah. Makanya tidak salah kalau banyak golongan supranaturalis yang bilang kalau gunung geger ini sampai habis, ya tenggelamlah grenden ini, <i>mbalik asal maneh</i>". (wawancara Pak Busono, 28 November 2019)</p> | <p>penyeimbang tanah Puger.</p> |
| <p>sebagai alat pendidikan.</p> | <p>"sebenarnya saya ya dapat cerita ini sepintas-sepintas dari bapak dulu waktu mengaji, jadi ndak penuh ceritanya". (wawancara dengan Bu Khofsah, 04 Agustus 2018)</p> | <p>Cerita rakyat Buyut Jirin dan Gunung Geger diceritakan kepada anak cucu atau generasi dibawahnya sebagai media hiburan. Jadi, ketika waktu senggang di surau atau di rumah, yang di dalam cerita tersebut mengandung nilai pendidikan. Nilai pendidikan yang terkandung dalam cerita dapat diketahui setelah cerita dituturkan.</p> |
| <p>Fungsi hiburan dan rekreasi</p> | <p>"dadi kat awal biyen sampai petik laut sing saiki, sing</p> | <p>Dari data tersebut menunjukkan bahwa kita</p> |

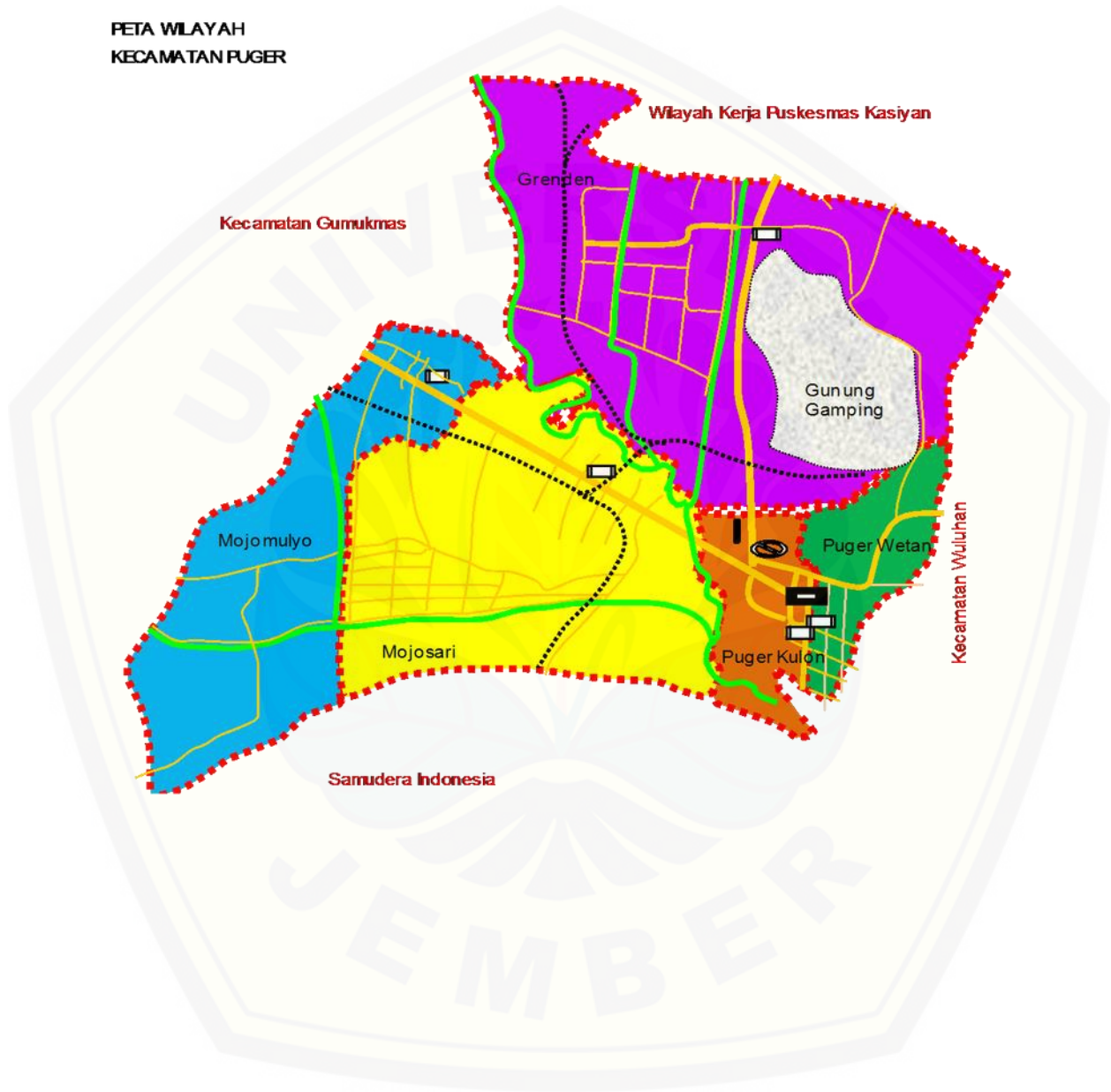
| | | |
|--|--|---|
| | <p>masak gawe sesaji iku asale soko satu garis keturunan. Dadi pernah embuh tahun piro ngunu, kan bagian masak sesaji sing sepuh wis meninggal, lah keturunanane lagi ono hajat lain, akhire diganti orang lain, ternyata sajen sing wis dilarung iku mbalik nang pantai. Iku dipercoyo lak sajen iku maeng ditolak karo ratu pantai selatan”.</p> | <p>tidak bisa mengubah satu kebiasaan lama dengan yang baru hanya dalam sekejap. Semua butuh proses panjang sama seperti bagaimana kebiasaan itu terbentuk dan dijalankan.</p> |
| | <p>“Gunung iki gak iso entek masio dijupuki bendino, soale gunung iki urip. Dijupuk tumbuh maneh, dijupuk tumbuh maneh. Tapi nek keadaane saiki gununge dikeruk terus iki akeh sing khawatir gununge bakal entek, lah lak jare mbah</p> | <p>secara langsung dapat diketahui bahwa sebagai makhluk yang berdampingan dengan alam, seharusnya manusia mampu menjaga alam dan tidak bersifat serakah terhadap hasil alam. Karena eksploitasi alam secara besar-besaran dapat menyebabkan kerugian bagi manusia itu sendiri.</p> |

| | | |
|--|---|--|
| | <p>biyen nek sampek gununge entek iso nyebabke banjir gedhe”. (wawancara dengan Pak Udi, 14 Januari 2019)</p> | |
|--|---|--|



G. PETA KECAMATAN PUGER

PETA WILAYAH
KECAMATAN PUGER



H. Foto Kegiatan



Sungai Tempat Pemberhentian Sesajen Sebelum Dilarung
Puger Wetan, 09 Agustus 2016

Sungai tempat pemberhentian sesaji sebelum di larung.



Kirab budaya mengantar sesaji ke laut.



Proses pelarungan sesaji di tengah laut



Foto gunung kapur

AUTOBIOGRAFI

Eris Miftah Fauziah, putri kedua pasangan ibu Saikhatin dan bapak Udiyono. Perempuan kelahiran Jember, 14 Desember 1995. Pendidikan awal ditempuh di TK Dewi Masyitoh Karangsono- Grenden, lulus pada tahun 2001. Kemudian melanjutkan pendidikan di SDN Grenden VI, lulus pada tahun 2007. Pendidikan selanjutnya di SMPN 2 puger, lulus pada tahun 2010 dengan memperoleh nilai sempurna untuk mata pelajaran bahasa Indonesia, sehingga berkesempatan menjelajahi sebagian Negara Singapura dan Malaysia, serta menjadi titik awal sangat mencintai pelajaran bahasa Indonesia. Setelah itu bersekolah di SMAN Balung dan lulus pada tahun 2013. Selama berada di SMA aktif mengikuti ekstrakurikuler PASKIBRA dan Jurnalistik. Setelah lulus SMA, melalui jalur undangan diterima sebagai mahasiswi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Jember. Selama menempuh pendidikan di bangku kuliah aktif mengikuti UKM Kesenian Universitas Jember bergerak dalam bidang tari dan bersama tim pernah menjuarai lomba NFF FEB UI sebagai juara 3 dan Juara harapan dua PEKSIMIDA JAWA TIMUR mewakili Universitas.